



**PERAN ORANG TUA DALAM MEMOTIVASI BELAJAR
MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
TAHUN AKADEMIK 2017/2018**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi
Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Disusun Oleh :

Nama : Salma Luthfiyyah Az Zahra

NPM : 2017510218

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
1442 H/2021 M**

LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS)

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Salma Luthfiyyah Az Zahra
NPM : 2017510218
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Mahasiswa Program
Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta
Tahun Akademik 2017/2018

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul di atas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata di kemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jakarta, 25 Ramadan 1442 H
7 Mei 2021 M

Yang menyatakan,




Salma Luthfiyyah Az Zahra

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **“Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta Tahun Akademik 2017/2018”** yang disusun oleh **Salma Luthfiyyah Az Zahra, Nomor Pokok Mahasiswa : 2017510218** Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Tangerang, 10 Februari 2021

Pembimbing,



Dr. Rika Sa'diyah, M.Pd.

LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

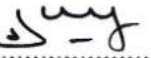

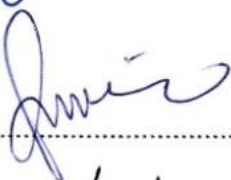


Skripsi yang berjudul : **Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta Tahun Akademik 2017/2018**. Disusun oleh : **Salma Luthfiyyah Az Zahra, Nomor Pokok Mahasiswa : 2017510218**. Telah diujikan pada hari/tanggal : Jum'at, 07 Mei 2021 telah diterima dan disahkan dalam sidang Skripsi (munaqasyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam.

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Dekan,



Dr. Sopa, M.Ag

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Sopa, M.Ag</u> Ketua		<u>31-5-2021</u>
<u>Dr. Suharsiwi, M.Pd</u> Sekretaris		<u>31-5-2021</u>
<u>Dr. Rika Sa'diyah, M.Pd</u> Dosen Pembimbing		<u>28-05-2021</u>
<u>Dr. Faridal Arkam, M.Pd</u> Anggota Penguji I		<u>24-05-2021</u>
<u>Busahdiar, MA</u> Anggota Penguji II		<u>28-05-2021</u>

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Salma Luthfiyyah Az Zahra

2017510218

PERAN ORANG TUA DALAM MEMOTIVASI BELAJAR MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA TAHUN AKADEMIK 2017/2018

xi + 90 halaman + 3 lampiran

ABSTRAK

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak cenderung berkurang seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan anak. Padahal menempuh pendidikan tinggi belum tentu anak sudah mandiri sepenuhnya. Anak masih perlu dibimbing dan diarahkan oleh orang tua agar anak tetap fokus pada tujuan utamanya belajar. Oleh karena itu peran orang tua dalam pendidikan anak sangat dibutuhkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam memotivasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta Tahun Akademik 2017/2018.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan data berupa teks yang bersifat naratif. Penelitian ini mengambil 10 orang responden, yang terdiri dari 10 orang tua mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UMJ Tahun Akademik 2017/2018. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian bersifat deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan peran yang orang tua lakukan dalam memotivasi belajar mahasiswa adalah dengan mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak, memantau perkembangan akademik dan perkembangan kepribadian anak, serta memantau efektifitas jam belajar anak di kampus. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam memotivasi belajar mahasiswa diantaranya adalah pendidikan orang tua dan perhatian orang tua yang dipengaruhi oleh suasana jiwa. Kemudian faktor yang mendukung dan menghambat peran orang tua dalam memotivasi belajar mahasiswa diantaranya : a. Faktor Pendukung : adanya kerjasama antar keluarga, adanya ketegasan dari orang tua, pemberian hadiah atau *reward*, dan perhatian orang tua, b. Faktor Penghambat : kesibukan orang tua dan anak, kondisi tempat tinggal anak yang jauh dari orang tua, dan kurang memahami materi perkuliahan anak.

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan			
ء	,	ط	TH
ب	B	ظ	ZH
ت	T	ع	'
ث	TS	غ	GH
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	KH	ك	K
د	D	ل	L
ذ	DZ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	SY	ي	Y
ص	SH	ة	H
ض	DL		

2. Vokal Pendek		3. Vokal Panjang	
ا	A	آ	Ā
ي	I	إي	Î
و	U	أو	Û

4. Diftong		5. Pembauran	
او	Au	ال	al- ...
اي	Ai	الش	al-sy ...
		وال	wa al- ...

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Skripsi ini ditulis dalam upaya memenuhi salah satu tugas akhir dalam memperoleh gelar Strata Satu (S.1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, tahun 2021.

Tidak sedikit kendala yang dihadapi penulis di dalam proses penyelesaiannya, namun karena bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, sehingga kendala itu menjadi tidak terlalu berarti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak berikut:

1. Dr. Ma'mun Murod al-Barbasy, M.Si., Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Dr. Sopa, M.Ag., Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
3. Busahdiar, M.A., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
4. Dr. Rika Sa'diyah, M.Pd., Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam proses bimbingan.
5. Mahasiswa dan orang tua mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun Akademik 2017/2018 yang telah menjadi responden penelitian. Tanpa bantuan mereka mustahil skripsi dapat diselesaikan.
6. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberikan pelayanan akademik dan pelayanan administrasi terbaik.
7. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Suliono dan Ibu Ilah Nurlaelah, yang telah memberikan kasih sayang, dorongan moril dan dorongan materil, sehingga memperlancar keberhasilan studi.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, namun demikian dapat diharapkan karya yang sederhana ini banyak memberikan manfaat. Aamiin.

Tangerang, 23 Mei 2021

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Salma Luthfiyyah A'. The signature is stylized with a large initial 'S' and a long horizontal stroke.

Salma Luthfiyyah A

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS)	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Sistematika Penulisan.....	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian.....	8
1. Peran Orang Tua	8
2. Motivasi Belajar	12
3. Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar	27
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	30
C. Kerangka Berpikir	34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian.....	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian	35

C. Latar Penelitian	35
D. Metode dan Prosedur Penelitian.....	36
E. Data dan Sumber Data.....	37
F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	38
G. Teknik Analisis Data.....	40
H. Validitas Data.....	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian.....	44
B. Temuan Penelitian.....	55
C. Pembahasan Temuan Penelitian.....	78

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	34
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara dengan Orang Tua
- Lampiran 2 Transkrip Wawancara dengan Orang Tua
- Lampiran 3 Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna diantara makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Bukti dari kesempurnaan manusia yaitu Allah menciptakan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya, diberi akal, dihiasi dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Seperti firman Allah dalam QS. At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (التِّين : 4)

Artinya:

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*¹

Allah menciptakan manusia pertama yaitu Nabi Adam AS dari tanah, lalu Allah menciptakan keturunan Nabi Adam AS dari segumpal darah. Dan Allah menjadikan manusia saling berpasang-pasangan yaitu laki-laki dengan perempuan. Sesuai dengan firman Allah di dalam QS. Faathir ayat 11 :

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا ج (فَاطِر : 11)

¹Departemen Agama RI, Al-Qur'an, At-Tin:4, terj. Departemen Agama RI, ed.5, (Jakarta: Departemen Agama, 2000).

Artinya:

Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan).²

Dari berpasang-pasangan itulah manusia dapat berkembang biak dan menghasilkan keturunan yang banyak. Kemudian dari keturunan tersebut terbentuklah keluarga yang tersebar luas ke seluruh penjuru bumi.

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk dapat belajar sebelum memasuki sekolah. Dari keluarga, anak dapat mengetahui berbagai hal dalam kehidupan. Karena di dalam keluarga terdapat proses pendidikan yang terus menerus terjadi setiap harinya. Misalnya, orangtua mengajarkan anak mengenai bagaimana harus bersikap terhadap orang yang lebih tua dan sesamanya. Sehingga, sebelum memasuki sekolah, anak sudah mengetahui etika-etika yang diperlukan dalam bersosialisasi terhadap lingkungan di sekolah.

Hal tersebut serupa dengan yang dikemukakan oleh M. Syahrani Jailani mengenai keluarga dalam jurnalnya yang berjudul Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini:

“Keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga juga wahana (tempat) untuk mendidik anak untuk pandai, berpengalaman, berpengetahuan, serta berperilaku dengan baik. Bilamana kedua orangtua dalam berkeluarga memahami dengan baik kewajiban dan tanggungjawab sebagai orangtua. Orangtua tidak hanya sekedar membangun silaturahmi dan melakukan berbagai tujuan berkeluarga seperti tujuan reproduksi, meneruskan keturunan, menjalin kasih sayang dan lain sebagainya, yang terpenting dari tugas berkeluarga adalah menciptakan suasana dalam keluarga proses pendidikan yang berkelanjutan guna melahirkan generasi penerus yang cerdas dan

²Departemen Agama RI, Al-Qur'an, *ibid.*, Faathir:11.

berakhlak (berbudi pekerti yang baik), baik di mata orangtua, dan masyarakat”.³

Kemudian berdasarkan UU. No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, baik itu lembaga pendidikan ataupun keluarga hendaknya bersama-sama bersatu dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik, membentuk watak peserta didik menjadi seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT sehingga mampu melahirkan generasi yang unggul, bukan hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga unggul dalam hal agama.

Serupa dengan pendapat Diana Sari dalam Prosiding Seminar Nasionalnya yang berjudul Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa:

“Maka untuk mewujudkannya diperlukan peran dari berbagai pihak yaitu guru, pemerintah, termasuk orang tua. Salah satu yang sangat penting terkait adalah peran dari orang tua. Peran orang tua dalam pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ketercapaian belajar siswa. Peran orang tua juga merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi

³M. Syahrani Jailani, *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, 2014, h. 90-91.

⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Visimedia, 2007), h. 5.

belajar siswa. Dimana siswa mampu memiliki motivasi belajar yang tinggi atau rendah dipengaruhi oleh peran orang tua”.⁵

Motivasi dalam belajar sangat dibutuhkan, karena dengan adanya motivasi maka seseorang cenderung lebih mudah dalam memahami pelajaran serta mendapat hasil belajar yang baik pula. Seseorang yang memiliki motivasi dalam belajar maka ia mengetahui kebutuhan dan tujuannya dalam belajar, sehingga ia bisa menempatkan apa saja yang termasuk dalam prioritasnya dalam belajar dan yang bukan. Meskipun begitu, tetap saja motivasi belajar seseorang dapat berubah di beberapa waktu. Hal tersebut bisa dikarenakan oleh faktor yang ada dalam dirinya sendiri maupun berasal dari faktor luar seperti faktor sosial dan non sosial.

Motivasi belajar selain berasal dari dalam diri anak juga terkait peran dari orang tua, dimana orang tua dapat memberikan pengaruh yang besar. Seperti rasa kepedulian orang tua terhadap anak. Peran orang tua sangatlah penting khususnya dalam keberhasilan belajar anak. Orang tua diharapkan mampu menjadi seorang pembimbing, pengawas, pendidik, fasilitator serta motivator bagi anak. Namun keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak cenderung berkurang seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan anak. Menurut Alfikalia dalam jurnalnya yang berjudul Keterlibatan orang tua dalam Pendidikan Mahasiswa di Perguruan Tinggi, ia mengatakan :

“Menempuh pendidikan di perguruan tinggi tidak berarti bahwa anak sudah mandiri sepenuhnya, karena secara ekonomi mereka masih bergantung pada orang tua. Menempuh pendidikan tinggi berarti tingkat kesulitan materi juga semakin meningkat, apalagi saat jurusan yang

⁵Diana Sari, *Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa*, dalam *Prosiding Seminar Nasional*, (Palembang: Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 2017), h. 1.

diambil berbeda jauh dengan pelajaran yang mereka dapatkan sebelumnya disekolah menengah. Masalah-masalah sosial dan emosional pada situasi belajar yang baru ini juga dapat berdampak pada pentingnya kehadiran orang tua baik secara fisik maupun psikologis”.⁶

Pendapat tersebut diatas sesuai dengan keadaan yang umumnya dialami oleh mahasiswa. Banyak mahasiswa yang masih bergantung kepada orang tuanya misalnya dari segi finansial mahasiswa masih dibiayai pendidikannya oleh orang tua. Kemudian tingkat kesulitan belajar pun meningkat sehingga tidak sedikit mahasiswa yang merasa stress atau merasa tidak yakin dengan dirinya sendiri. Dan dalam proses pembelajaran mahasiswa seringkali merasa bosan ataupun lelah dalam belajar. Kompleksnya urusan kehidupan terkadang mempengaruhi semangat dalam belajar, karena seiring dengan bertambahnya usia, semakin besar pula urusan yang membelitnya sehingga semangat untuk belajar seringkali jatuh bangun. Maka dari itu kehadiran orang tua dalam pendidikan anak sangat dibutuhkan, seperti halnya memberikan kepercayaan dan dukungan kepada anak dalam belajar dan memberi nasihat serta saran yang dapat membangkitkan motivasi anak ketika anak sedang berada di titik terendahnya. Karena dukungan dan kepercayaan dari orang tua dapat mengantarkan anak kepada suatu keberhasilan dalam belajar.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul mengenai “Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta Tahun Akademik 2017/2018”.

⁶ Alfikalia, *Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Mahasiswa di Perguruan Tinggi*, dalam *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologis*, Vol. 8, No. 1, 2017, h. 43.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah peran orang tua dalam memotivasi belajar mahasiswa. Kemudian subfokus dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran orang tua dalam memotivasi belajar mahasiswa.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran dan cara orang tua dalam memotivasi belajar mahasiswa?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam memotivasi belajar mahasiswa?
3. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran orang tua dalam memotivasi belajar mahasiswa?

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembang ilmu pendidikan serta menjadi sumber referensi bagi pihak yang berkepentingan.
2. Kegunaan secara praktis: hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi orang tua dalam melaksanakan tanggung jawab dan perannya dalam keluarga.

E. Sistematika Penulisan

Bab I berisi tentang Pendahuluan yang meliputi; Latar Belakang Masalah, Fokus dan Subfokus Penelitian, Rumusan Masalah, Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II berisi tentang Landasan Teori yang meliputi tentang; Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian, Hasil Penelitian Yang Relevan, dan Kerangka Berpikir.

Bab III yaitu Metodologi Penelitian yang meliputi; Tujuan Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Latar/Setting Penelitian, Metode dan Prosedur Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Validitas Data.

Bab IV yaitu Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi; Gambaran Umum tentang Latar Penelitian, Temuan Penelitian, dan Pembahasan Temuan Penelitian.

Bab V yaitu Kesimpulan dan Saran yang meliputi; Kesimpulan dan Saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Peran Orang Tua

a. Pengertian Peran Orang Tua

Peran menurut Soekamto adalah “aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan”. Selanjutnya menurut Miami dalam Lestari, “orang tua adalah pria dan wanita yang terkait dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak yang dilahirkannya”.

Sedangkan menurut Nasution dalam Slameto mengartikan “orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu”.⁷

Berdasarkan pengertian diatas, peran orang tua adalah perilaku yang berkenaan dengan orang tua yang memegang posisi dalam keluarga yang didalamnya berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing, dan pendidik bagi anaknya.

⁷Novrinda, Nina Kurniah, Yulidsni, “Peran orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan”, dalam *Jurnal Potensia: PG-PAUD FKIP UNIB*, Vol. 2, No. 1, 2017, h. 42

b. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan

Setiap orang tua menginginkan anaknya bisa menjadi pribadi yang lebih baik dari mereka, baik dalam bidang pendidikan, keterampilan, dan lain sebagainya. Banyak diantara orang tua melakukan segala cara demi pertumbuhan dan perkembangan anaknya agar dapat berjalan dengan baik. Namun orang tua juga harus bertanggungjawab atas apa yang mereka berikan kepada anak, jika orang tua memberi contoh yang baik maka anak pun akan mengikuti kebaikan tersebut, dan sebaliknya apabila orang tua mencontohkan hal buruk maka jangan salahkan apabila anak berada di jalan yang buruk atau sesat.

Seperti yang dikemukakan oleh Dede Kodwara dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik*:

“Sebagai pemimpin dalam keluarga orang tua harus mendahulukan pendidikan dalam keluarganya agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak baik. Sebab seorang anak dilahirkan dalam keluarga dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, sehingga menjadi kewajiban orang tua dan keluarga membekali anak dengan sejumlah pengalaman dan pengetahuan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai warga Negara, serta menjalankan kewajibannya sebagai umat beragama”.⁸

⁸Deded Kodwara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), h. 95

Peran orang tua dalam pendidikan akan menentukan keberhasilan bagi pendidikan anak-anaknya, di antara orang tua dalam pendidikan anak adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik (edukator).
- 2) Pendorong (motivator).
- 3) Fasilitator.
- 4) Pembimbing.⁹

Orang tua merupakan guru pertama bagi anak-anaknya. Maka tugas orang tua adalah mendidik anak dengan mengupayakan perkembangan diri anak. Baik perkembangan dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Orang tua yang peduli akan mendorong anaknya dalam hal kebaikan. Salah satu contohnya adalah memberi dukungan kepada anak dalam hal pendidikan. Dukungan tersebut bisa berupa materi maupun non materi. Dalam hal materi orang tua berusaha untuk membiayai pendidikan anak, mencari sekolah terbaik untuk anaknya, menyediakan ruangan khusus dan buku-buku yang bisa anak gunakan untuk belajar, dan lain sebagainya. Dalam hal non materi yaitu orang tua memberi semangat kepada anak dalam belajar, menyisihkan waktunya untuk anak, dan lain-lain. Dengan begitu, anak akan merasa terbimbing dan terarah dalam menjalani kehidupannya.

⁹Diana Sari, "Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa", dalam *Prosiding Seminar Nasional*, (Palembang: Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 2017), h. 41-42

Dalam proses pembelajaran di sekolah, terkadang anak mengalami kesulitan. Bisa disebabkan oleh gurunya seperti metode dan strategi guru tersebut dalam mengajar, maupun keadaan fisiologis dan psikologis anak yang kurang baik. Dalam hal ini peran orang tua sangat diharapkan untuk membantu anak dalam menghadapi kesulitannya dalam belajar.

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Slameto :“Sekolah merupakan kegiatan yang berat dalam proses belajar banyak dijumpai kesulitan, kadang-kadang anak mengalami lemah semangat. Orang tua wajib memberikan pengertian dan mendorongnya membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah”.¹⁰

Berdasarkan hal tersebut maka sudah sepantasnya orang tua mendampingi anak-anaknya seperti menumbuhkan motivasi dalam diri anak, memfasilitasi anak dalam belajar, selalu mengawasi anak agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak baik dan membimbing anak agar giat belajar.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam pendidikan anak menurut Friedman dalam Slameto, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Faktor status sosial ditentukan oleh unsur-unsur seperti pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan

¹⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 64.

- 2) Faktor bentuk keluarga
- 3) Faktor tahap perkembangan keluarga dimulai dari terjadinya pernikahan yang menyatukan dua pribadi yang berbeda, dilanjutkan dengan tahap menjadi orang tua
- 4) Faktor model peran¹¹

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Dalam hidup setiap orang pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut kita memerlukan suatu usaha dan dorongan yang kuat di dalam diri kita. Sesuatu yang mendorong tersebut dinamakan motivasi.

Motivasi merupakan dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan yang telah direncanakan. Orang yang memiliki motivasi dalam hidup akan terarah segala perbuatannya dan juga kokoh pendiriannya. Motivasi ditandai dengan adanya energi atau dorongan dari dalam diri untuk mencapai suatu tujuan. Sesuai dengan pendapat beberapa ahli berikut ini:

Hamalik mengatakan bahwa motivasi merupakan perubahan energi dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Selanjutnya Sardiman mengatakan motivasi adalah perubahan energi dalam diri

¹¹ Slameto, *Peranan Ayah dalam Pendidikan Anak*, (Salatiga: Satya Widya, 2003), h. 39.

seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dan Mulyasa mengatakan bahwa motivasi merupakan tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu.¹²

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan adanya perasaan dan dorongan untuk mencapai suatu tujuan.

Motivasi memiliki peranan yang penting dalam diri seseorang. Seseorang dapat merasa yakin terhadap dirinya sendiri bahwa ia mampu mencapai tujuannya karena ada motivasi di dalam dirinya. Karena adanya motivasi dapat mempermudah seseorang dalam mencapai tujuannya.

b. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Orang yang awalnya tidak tahu setelah belajar menjadi tahu. Belajar adalah suatu kegiatan yang positif. Dengan belajar kita akan mengetahui banyak hal bukan hanya berasal dari teori saja, melainkan prakteknya dalam kehidupan nyata.

¹²Shilpy A. Octavia, *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 52-53

“Belajar pada hakikatnya merupakan suatu usaha, suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu sebagai hasil pengalaman atau hasil interaksinya dengan lingkungannya.”¹³

Selanjutnya W. H. Buston memandang belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu dan individu dengan lingkungannya. Sedangkan Skinner berpendapat agak lain, dia berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada seseorang yang belajar maka responnya akan menjadi lebih baik. Sebaliknya bila tidak belajar maka responnya menjadi menurun.¹⁴

Dari ketiga pendapat tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah proses transfer ilmu yang didalamnya terdapat perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik sebagai hasil dari pengalaman.

c. Aspek dalam Belajar

Ada 3 hal atau aspek dalam belajar, yaitu:

- 1) Adanya perubahan perilaku akibat adanya pendidikan dan latihan serta pengalaman.
- 2) Adanya pendidikan dan latihan.
- 3) Adanya pengalaman.¹⁵

Berdasarkan hal tersebut, dapat kita ketahui bahwa dalam belajar terdapat unsur-unsur yang terkait didalamnya. Seperti adanya

¹³Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009), h. 328.

¹⁴Moh. Sudardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), cet. 1, h. 9-10.

¹⁵Seto Mulyadi, A.M Haru Basuki, Wahyu Raharjo, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Teori-teori Baru dalam Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), cet. 1, h. 33-34.

perubahan perilaku akibat adanya pendidikan dan latihan serta pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan dalam hal kognitif, afektif, dan juga psikomotorik. Perubahan kognitif contohnya pemahaman individu semakin meluas, kemampuan berpikirnya tinggi. Perubahan afektif contohnya sikap suatu individu menjadi lebih baik, baik kepada orangtua, guru, maupun sesamanya. Dan perubahan psikomotorik seperti bertambahnya prestasi dalam bidang olahraga, kesenian, dan lain sebagainya.

Belajar merupakan proses internal yang kompleks, melibatkan ranah kognitif, afektif, dan juga psikomotorik. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa hasil belajar dapat dilihat dari aspek-aspek tersebut.

d. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan dasar penggerak yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyiapkan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang ingin melakukan sesuatu, dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak rasa tidak suka itu.

Seorang peserta didik yang memiliki motivasi belajar bisa dilihat dari kesiapannya untuk mengikuti pelajaran. Seperti menyiapkan mental untuk belajar, menyiapkan perlengkapan belajar,

memperhatikan materi yang disampaikan, memiliki keinginan untuk berhasil, dan mempunyai harapan serta cita-cita masa depan.

Sesuai dengan pendapat Hamzah B. Uno dan juga Achmad Badaruddin berikut ini:

Hamzah B. Uno mengklasifikasikan motivasi belajar sebagai berikut: adanya hasrat dan keinginan berhasil; adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; adanya harapan dan cita-cita masa depan; adanya penghargaan dalam belajar; adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; dan adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.¹⁶

Selanjutnya, indikator motivasi belajar menurut Achmad Badaruddin yaitu meliputi persiapan belajar: kelengkapan belajar, kesiapan psikis, kesiapan fisik, dan materi belajar; mengikuti proses belajar mengajar: memiliki perhatian dalam belajar, keaktifan dalam belajar, dan pemilihan tempat duduk; dan menindaklanjuti proses belajar mengajar: mengulang kembali pelajaran yang telah diterangkan guru, menanyakan materi yang dimengerti kepada teman, orang tua dan guru, serta mencari materi tambahan pelajaran.¹⁷

Hal ini didukung oleh Sumadi Suryabrata yang menyatakan bahwa anak yang memiliki motivasi belajar tinggi dapat diketahui melalui aktivitas-aktivitas selama proses belajar, antara lain:

¹⁶Achmad Badaruddin, *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konselling Klasikal*, (Padang; CV Abe Kreatifindo, 2015), h. 18

¹⁷Achmad Badaruddin, *ibid.*, h. 20

- 1) Menyiapkan diri sebelum mengikuti pelajaran.
- 2) Mengikuti pelajaran di kelas.
- 3) Menindaklanjuti pelajaran di sekolah.¹⁸

Sehingga motivasi belajar adalah dorongan energi atau psikologis seseorang yang melakukan suatu tindakan agar menguasai sesuatu yang baru berupa pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kemauan, kebiasaan dan sikap.

Belajar akan lebih baik dan efektif, apabila didorong dengan adanya motivasi. Baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik, keduanya sama-sama penting. Karena jika motivasi intrinsik sedang melemah maka bisa dikuatkan melalui motivasi ekstrinsik.

e. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktifitas seseorang. Adanya motivasi ini diharapkan mampu membawa perubahan yang baik pada diri seseorang. Untuk mencapai perubahan tersebut, dibutuhkan landasan atau prinsip yang baik dan benar sehingga motivasi tersebut mampu mengarahkan seseorang kepada tujuan yang ingin dicapainya.

Berikut ini prinsip-prinsip motivasi yang dikemukakan menurut Syaiful Bahri Djamarah:

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktifitas belajar

¹⁸Achmad Badaruddin, *ibid.*, h. 19

Seseorang melakukan aktifitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi adalah sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar.

- 2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar

Anak didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat. Dia belajar bukan karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi, mengharapkan pujian orang lain atau mengharapkan hadiah berupa benda, tetapi karena ingin memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya.

- 3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman

Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini akan memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya.

- 4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Kebutuhan yang tak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Karena apabila anak didik tidak belajar berarti anak didik tidak akan mendapat ilmu pengetahuan.

- 5) Motivasi dapat menumpuk optimisme dalam belajar

Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia

yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti berguna tidak hanya kini, tetapi juga di hari-hari mendatang.

6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang peserta didik.¹⁹

Berdasarkan hal tersebut, sudah jelas bahwa motivasi memiliki peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Dengan motivasi, seseorang akan merasa yakin kepada dirinya sendiri bahwa ia mampu melakukan segala sesuatu dengan baik, memiliki optimisme dalam belajar, serta mampu melahirkan prestasi dalam belajar.

f. Fungsi Motivasi

Tanpa adanya motivasi atau dorongan usaha seseorang tidak akan dapat mencapai hasil yang baik. Begitu pun dalam belajar, jika seorang peserta didik tidak mempunyai motivasi dalam belajar maka ia tidak akan mencapai hasil yang baik dalam belajar. Belajar akan lebih baik jika disertai dengan motivasi yang sungguh-sungguh.

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 118-122

Menurut Wina Sanjaya yang dikutip dari Amna Emda dalam jurnalnya yang berjudul *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran*, ia mengemukakan:

“Ada dua fungsi motivasi:

- 1) Mendorong peserta didik untuk beraktivitas.
- 2) Sebagai pengarah”.²⁰

Pendapat tersebut sehubungan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman. Ia berpendapat:

“Perlu ditegaskan, bahwa motivasi bertalian dengan tujuan. Dengan demikian, motivasi mempengaruhi adanya kegiatan. Sehubungan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut”.²¹

Motivasi sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena motivasi dapat mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas-

²⁰Amna Emda, *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran*, dalam *Lantanida Journal*, Vol. 5 No. 2, 2017, h. 176

²¹Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), cet. 24, h. 85.

aktivitas tertentu yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Seperti mendorong peserta didik untuk fokus dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu yang mendalam, dan tingginya kemauan untuk mencari sumber yang berhubungan dengan materi yang diberikan. Ini adalah beberapa contoh dari adanya fungsi motivasi.

Jadi, motivasi berfungsi sebagai pendorong dan pengarah kegiatan yang akan dilakukan dalam usaha mencapai tujuan yang ditentukan.

g. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Keluhan pendidik baik itu guru maupun dosen terhadap rendahnya motivasi belajar peserta didik bukanlah suatu hal yang baru dalam dunia pendidikan. Namun perlu dipahami bahwa rendahnya prestasi seorang peserta didik tidak semata-mata dikarenakan oleh rendahnya motivasi belajar. Masih banyak faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Tidak memperhatikan pelajaran, sering membolos, adalah beberapa indikasi rendahnya motivasi belajar. Tetapi kondisi ini tidak sepenuhnya terjadi pada seluruh peserta didik. Masih banyak peserta didik yang memiliki kemauan dan keinginan belajar yang tinggi dan kuat.

Menurut M. Andi Setiawan mengenai motivasi, dalam bukunya yang berjudul Belajar dan Pembelajaran:

“Motivasi merupakan sumber kekuatan dalam belajar dan pembelajaran, motivasi memicu peserta didik untuk melakukan

suatu perubahan menuju kearah yang lebih baik lagi. Motivasi tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang, secara umum motivasi tumbuh dan berkembang dipengaruhi dari diri individu sendiri (intrinsik) dan dari luar/lingkungan (ekstrinsik).”²²

Dalam pembelajaran dikenal dua jenis motivasi belajar, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari keinginan dan kemauan peserta didik itu sendiri untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Dalam diri peserta didik sudah tumbuh kesadaran akan pentingnya belajar. Ia mengetahui dengan jelas apa yang hendak dicapainya dalam belajar. Misalnya ingin memahami betul tentang isi pelajaran tersebut, ingin memperoleh nilai hasil belajar yang tinggi, dan lain sebagainya.

Sejalan dengan pendapat Darmadi mengenai bentuk-bentuk motivasi belajar dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, ia mengatakan :

“Motivasi tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang, secara umum dengan jalan sebagai berikut : 1) Motivasi Instrinsik, jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, 2) Motivasi Ekstrinsik, jenis motivasi ini timbul akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau belajar”.²³

²²M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), h. 32-33.

²³ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), cet. 1, h. 270.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada dua jenis motivasi dalam belajar, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri tanpa adanya paksaan atau pengaruh dari orang lain. Seseorang yang memiliki motivasi belajar instrinsik cenderung lebih fokus dalam belajar, karena ia memahami betul tujuan yang ingin dicapainya dalam belajar. Namun, motivasi ekstrinsik juga tidak kalah pentingnya dengan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar individu seperti ajakan atau dorongan dari luar individu yang dapat membuat individu tersebut termotivasi untuk belajar. Motivasi ekstrinsik dapat melengkapi motivasi instrinsik, dimana apabila motivasi instrinsik seseorang sedang menurun maka dapat dikuatkan kembali melalui motivasi ekstrinsik. Kedua motivasi ini sama-sama penting dan saling melengkapi peranannya dalam proses pembelajaran.

h. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Keberhasilan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi yang ada pada dirinya. Dan motivasi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara umum, faktor yang mempengaruhi motivasi dapat berasal dari dalam diri individu dan juga berasal dari pengaruh luar seperti keadaan sosial masyarakat, dan lain sebagainya.

Menurut Slameto yang dikutip dari Amna Emda dalam jurnalnya yang berjudul *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran*: "Seorang individu membutuhkan suatu dorongan atau motivasi sehingga sesuatu yang diinginkannya dapat tercapai. Faktor individual seperti kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan juga faktor pribadi. Faktor sosial seperti keluarga atau keadaan rumah tangga, dan lain sebagainya."²⁴

Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Syamsu Yusuf adalah sebagai berikut :

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor internal dan eksternal.

1) Faktor Internal

a) Faktor Fisik

Merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu. Faktor fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik terutama panca indera.

b) Faktor Psikologis

Merupakan faktor yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa. Faktor ini menyangkut rohani siswa.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Sosial

²⁴Amna Emda, *op.cit.*, h. 177-178.

Merupakan faktor yang berasal dari manusia di sekitar lingkungan siswa. Faktor sosial meliputi guru, konselor, teman sebaya, orang tua, tetangga, dan lain-lain.

b) Faktor Non Sosial

Merupakan faktor yang berasal dari keadaan atau kondisi fisik di sekitar siswa. Meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), dan fasilitas belajar.²⁵

Berdasarkan pendapat tersebut maka faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik dibagi menjadi dua faktor.

Faktor pertama adalah faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti keadaan fisik seperti fungsi-fungsi panca indera dan psikologis seseorang yang meliputi kecerdasan, motivasi yang menyangkut rohani seseorang. Faktor kedua adalah faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari manusia di sekitar, seperti orang tua, teman sebaya, guru, tetangga, dan lain sebagainya. Faktor eksternal selain berasal dari faktor sosial juga dapat berasal dari faktor non sosial seperti keadaan tempat belajar dan juga fasilitas belajar. Dari faktor-faktor tersebut motivasi seseorang dalam belajar dapat meningkat ataupun menurun.

²⁵ Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung : Rizqi Press, 2009), h. 23.

Dengan demikian seorang pendidik dan juga orang tua harus benar-benar memahami dan memperhatikan adanya faktor tersebut pada peserta didik dan anak mereka.

Selanjutnya menurut Kompri yang dikutip dari Amna Emda, “Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis peserta didik.”²⁶

Hal ini sehubungan dengan pendapat Baharudin dan Esa dalam Jurnal Pendidikan Empirisme. Mereka berpendapat “Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar berasal dari faktor internal yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis, dan faktor eksternal yang meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.”²⁷

3. Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar

Keberhasilan anak dalam proses belajarnya tidak dapat terlepas dari adanya motivasi yang menjadi penggerak dan pendorong agar dapat menjalankan kegiatan dan proses belajarnya. Motivasi tersebut dapat berasal dari dalam diri (intrinsik) dan luar diri (ekstrinsik). Kedua motivasi tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar, meskipun yang utama adalah motivasi intrinsik, namun motivasi

²⁶Amna Emda, *op.cit.*, h. 177.

²⁷Tri Astutiek, *Peningkatan Prestasi Belajar Matematika BARisan Aritmatika dan Barisan Geometri Melalui Model Pembelajaran STAD pada siswa kelas IX D SMP Al Muayyad Surakarta Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018*, dalam *Jurnal Pendidikan Empirisme*, Vol. 6, 2018, h. 69-71.

ekstirnsik tetap menjadi faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar anak.

Menurut Diana Sari, dalam prosiding seminar proposalnya yang berjudul Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa, diantara peran orang tua dalam memotivasi belajar anak adalah sebagai berikut:

- a. Mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak
- b. Memantau perkembangan kemampuan akademik anak. Orang tua diminta untuk memeriksa nilai ulangan dan tugas anak mereka
- c. Memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak-anak.
- d. Memantau efektifitas jam belajar di sekolah.²⁸

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, dapat diketahui peran orang tua dalam memotivasi belajar diantaranya mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak, hal tersebut dapat dilakukan dengan menyuruh atau mengingatkan anak untuk belajar secara rutin agar tidak lupa terhadap materi yang telah dipelajari, kemudian memberi pengertian kepada anak mengenai pembagian waktu antara waktu belajar dan bermain. Peran yang kedua adalah memantau perkembangan akademik anak, seperti memeriksa nilai ujian anak atau menanyakan kesulitan anak dalam belajar sehingga orang tua dapat mengetahui seberapa jauh kemampuan anaknya. Peran yang ketiga adalah memantau perkembangan kepribadian anak, hal tersebut bisa dilakukan oleh orang tua dengan memantau serta

²⁸Diana Sari, *op.cit.*, h. 42.

mengawasi sikap anak sehari-hari. Dan peran yang keempat adalah memantau efektifitas jam belajar anak di sekolah seperti menanyakan kepada anak tentang aktivitas apa saja yang akan anak lakukan selama di sekolah, mengetahui kapan anak pergi dan pulang ke rumah, serta menanyakan tugas dari sekolah.

Menurut Sri Habsari, motivasi yang dapat dilakukan orang tua adalah dengan cara memberikan nasehat, arahan, dan menunjukkan contoh-contoh orang yang telah sukses karena beraktivitas belajar secara maksimal²⁹.

Selanjutnya, ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk merangsang minat atau memberi motivasi anak dalam belajar.

Motivasi yang diberikan dapat berupa:

a. Pemberian Perhatian

Perhatian yang diberikan orang tua terhadap anak dapat berpengaruh terhadap motivasi belajarnya.

b. Pemberian Hadiah

Pemberian hadiah sering digunakan oleh orang tua kepada anak jika anak berhasil melakukan suatu kegiatan. Hadiah tersebut umumnya berbentuk benda. Hadiah tersebut dapat memotivasi anak agar mereka giat belajar.

c. Pemberian Penghargaan

²⁹ Sri Habsari, *Bimbingan dan Konseling SMA untuk Kelas X*, (Jakarta: Grasindo, 2005), h. 22.

Pemberian penghargaan dapat diberikan oleh orang tua dalam rangka memberikan penguatan dari dalam diri anak³⁰.

Motivasi belajar sangat berkaitan dengan cita-cita. Seseorang yang memiliki motivasi belajar maka ia sedang berusaha untuk mencapai apa yang ia cita-citakan.

Mahasiswa membutuhkan suatu motivasi belajar untuk bisa terus konsisten, berikut contoh motivasi yang dapat diberikan kepada mahasiswa. Motivasi bisa berupa pujian saat mahasiswa berhasil mengerjakan suatu soal atau ujian. Orang tua harus selalu memberi semangat dan arahan yang benar. Motivasi belajar juga bisa dengan cara memberi PR atau tugas. Dengan adanya PR atau tugas, mau tidak mau mahasiswa akan terdorong untuk belajar. Memberikan iming-iming hadiah sebagai apresiasi juga dapat memotivasi mahasiswa untuk belajar. Sementara itu, memberi hukuman merupakan alternatif jika pemberian motivasi sebelumnya belum berhasil. Sanksi berupa hukuman akan membuat mahasiswa giat belajar.³¹

Terkadang anak merasa lelah dan bosan dalam belajar karena belajar merupakan proses yang tidak mudah, oleh sebab itu anak memerlukan perhatian dan dukungan dari orang tua agar anak bisa menghadapi segala kesulitan dan dapat konsisten dalam belajar. Dukungan dan dorongan positif yang diberikan orang tua kepada anaknya akan mempengaruhi motivasi belajar anak. Pengaruh tersebut, tergantung pada seberapa besar peran orang tua dalam memotivasi belajar anak.

Cara yang dapat orang tua lakukan dalam menumbuhkan motivasi belajar anak adalah dengan memberikan nasihat, arahan, menunjukkan

³⁰ Diana Sari, *op.cit.*, h. 42.

³¹ Mawaldi Musri, "Pengaruh Game Online Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa", dalam Siti Nurhalimah, et. al, *Media Sosial Dan Masyarakat Pesisir : Refleksi Pemikiran Mahasiswa Bidikmisi*. (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 58.

contoh orang-orang sukses, pemberian perhatian, pemberian hadiah, dan pemberian penghargaan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Fugsi dari penelitian relevan adalah membandingkan apa yang membedakan antara penelitian yg dilakukan oleh peneliti dan penelitian yang sudah ada. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Victor Jimmi, 2017, Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Palembang.

Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana peranan orang tua siswa yang berprestasi dan kurang berprestasi, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peranan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang berprestasi, sangat memiliki peran tinggi dalam memotivasi belajar siswa yaitu dengan selalu memberikan perhatian dan kasih sayang serta waktu yang cukup untuk anak-anaknya. Subyek dua, peran orang tua yang kurang berprestasi memiliki peran rendah dalam memotivasi belajar siswa, dan subyek yang ketiga faktor-faktor yang mempengaruhi peranan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan adanya perhatian, hadiah, hukuman, menyediakan keperluan sekolah dan hadiah serta waktu yang cukup untuk anak. Kurang berprestasi dikarenakan pemanjaan yang berlebihan, kekhawatiran yang luar biasa dan kurangnya rasa sayang.

Persamaan dari skripsi Victor Jimmi dengan judulnya Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menekankan pada peran orang tua dan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Perbedaan dari skripsi Victor Jimmi dengan judulnya Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada lokasi. Lokasi dalam penelitian dari Victor Jimmi adalah di MI Nurul Huda Palembang, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Victor Jimmi dengan judul Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Palembang banyak memberi kontribusi berupa pemikiran terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, sehingga peneliti mempunyai gambaran mengenai langkah-langkah yang bisa diambil dalam melakukan penelitian.

2. Nur 'Aisyatinnaba', 2015, Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa (Studi Kasus pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Losari-Brebes).

Dalam skripsi ini menjelaskan peran orang tua dalam memotivasi siswa. Ada 10 sampel dalam penelitian ini yaitu 5 orang siswa dan 5 orang tua siswa.

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa pada subyek 1 dan 4, peran orang tua tinggi dalam memotivasi belajar siswa diikuti dengan motivasi belajar yang dimiliki siswa pun tinggi. Pada subyek 3 peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa sedang, dan motivasi yang dimiliki siswa pun sedang. Sementara pada subyek 2 dan 5 peran orang tua dalam memotivasi belajar anak rendah, diikuti motivasi belajar yang dimiliki anak pun rendah.

Persamaan skripsi Nur 'Aisyatinnaba' dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menekankan pada peran orang tua dalam memotivasi belajar anak.

Perbedaan dari skripsi Nur 'Aisyatinnaba' dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada lokasi. Lokasi dalam skripsi Nur 'Aisyatinnaba' terletak di SMP Negeri 3 Losari-Brebes sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aisyatinnaba' dengan judul Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa (Studi Kasus pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Losari-Brebes) banyak memberi kontribusi berupa pemikiran terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, sehingga peneliti mempunyai gambaran mengenai langkah-langkah yang bisa diambil dalam melakukan penelitian.

3. Lilia Kusuma Ningrum, 2019, Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Kelurahan Margerejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, bahwa peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak yaitu orang tua sebagai panutan, motivator, dan sebagai fasilitator. Bentuk motivasi yang dapat diberikan oleh orang tua kepada anak adalah perhatian, hadiah, penghargaan, pujian, dan hukuman. Berdasarkan analisis data yang disimpulkan dan dipahami bahwa peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak cukup baik.

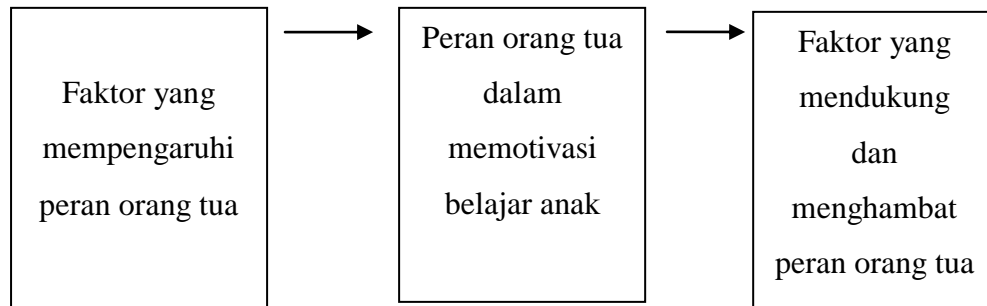
Persamaan skripsi Lilia Kusuma Ningrum dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menekankan peran orang tua sebagai sesuatu yang dapat memotivasi anak dalam belajar.

Perbedaan dari skripsi Lilia Kusuma Ningrum dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah skripsi Lilia Kusuma Ningrum fokus terhadap peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah bagaimana peran orang tua dalam memotivasi belajar anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Lilia Kusuma Ningrum dengan judul Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Kelurahan Margerejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan banyak memberi kontribusi berupa pemikiran terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, sehingga peneliti mempunyai gambaran

mengenai langkah-langkah yang bisa diambil dalam melakukan penelitian.

C. Kerangka Berpikir



Peran orang tua dalam memotivasi belajar anak memiliki kedudukan yang penting. Sebab selain motivasi intrinsik yang ada pada diri anak, motivasi ekstrinsik juga dibutuhkan salah satunya motivasi yang dipengaruhi oleh peran orang tua.

Peran orangtua dalam memotivasi belajar anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor, dan dari faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut akan menentukan bagaimana peran orang tua dalam memotivasi belajar anak. Kemudian, dari peran orang tua dalam memotivasi belajar anak dapat diketahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran orang tua dalam memotivasi belajar anak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Peran dan cara orang tua dalam memotivasi belajar mahasiswa.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran orangtua dalam memotivasi belajar mahasiswa.
3. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran orang tua dalam memotivasi belajar mahasiswa.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cirendeui, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2020 – Januari 2021.

C. Latar Setting Penelitian

Objek penelitian ini adalah orang tua mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun Akademik 2017/2018 yang bertempat di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta merupakan salah satu fakultas

dalam perguruan tinggi Muhammadiyah yang berlokasi di Jakarta berbatasan dengan Tangerang Selatan.

D. Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor yang di kutip oleh Lexy J. Moleong mengemukakan, “metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati...”³²

Tujuan penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk membuat gambaran secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang akan di teliti. Penelitian ini menggambarkan tentang peran orang tua dalam memotivasi belajar mahasiswa, faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam memotivasi belajar mahasiswa, dan cara orang tua dalam memotivasi belajar mahasiswa. Adapun prosedur penelitian ini dimulai dari :

1. Mengumpulkan informasi awal yang bersifat umum
2. Menyusun proposal penelitian
3. Seminar proposal
4. Penyusunan laporan penelitian
5. Laporan penelitian

³²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan kepada orang tua mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta Tahun Akademik 2017/2018.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penulis terdahulu. Data sekunder disebut juga data yang tersedia.

Menurut Victor Jimmi dalam skripsinya yang berjudul *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Palembang* ia mengatakan bahwa, “data sekunder adalah data yang mendukung berupa kepustakaan, skripsi, buku, dan makalah-makalah yang ada relevansinya dengan pokok bahasan”.³³

³³Victor Jimmi, *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Palembang, Skripsi*, (Palembang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah, 2017, h. 28

Selain data primer, sumber data yang digunakan peneliti adalah sumber data sekunder yang didapat melalui buku, jurnal, artikel, serta situs internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip dari Skripsi oleh Harnisa dengan judul Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa ia mengatakan “observasi yaitu meliputi semua kegiatan yang dilakukan terhadap objek dengan menggunakan alat indera”.³⁴

Dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung fenomena yang terjadi untuk mengetahui informasi-informasi yang dibutuhkan.

2. Wawancara

Menurut Susan Stainback dalam Buku yang ditulis oleh Sugiyono yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif, ia mengemukakan bahwa dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.³⁵

³⁴ Harnisa, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa (Studi di Gampong Kotafajar Kecamatan kluet Utara)*, Skripsi Bimbingan dan Konseling Islam, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2018), h. 44.

³⁵ Sugiyono, *Meode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 114.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Yaitu sebelum dilakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan pertanyaan. Dengan wawancara semi terstruktur ini setiap narasumber diberi pertanyaan yang sama, dan jawaban dari narasumber disimpan melalui catatan dan rekaman suara.

Sampel dalam wawancara ini dilakukan melalui teknik *purposive sampling*. Menurut Arikunto, *purposive sampling* adalah Teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan *random*, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu.³⁶

Karena adanya pandemic Covid-19 yang melanda hampir di seluruh wilayah Indonesia membuat pemerintah menerapkan kebijakan PSBB sebagai upaya pencegahan penyebaran virus Covid-19. Dengan adanya pembatasan berskala besar ini, terutama di wilayah Jabodetabek, maka penulis hanya melakukan wawancara kepada 10 orang tua mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta Tahun Akademik 2017/2018 dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Narasumber adalah orang tua dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta Tahun Akademik 2017/2018.
- b. Latar Pendidikan narasumber minimal Sekolah Menengah Pertama (SMP).

³⁶ Fian, Teknik Purposive Sampling Serta Contohnya, dikutip pada tanggal 31 Agustus 2020, <https://tambahpinter.com/teknik-purposive-sampling/>.

3. Dokumentasi

Menurut Wayan Suwendra dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, ia mengatakan : “Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Lincoln dan Guba mengartikan rekaman sebagai setiap tulisan/ Pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individu/organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa...”³⁷

Dalam penelitian ini, dokumentasi dapat berupa foto, rekaman dan transkrip hasil wawancara dengan narasumber yang dapat mendukung untuk memperkuat data.

G. Teknik Analisis Data

Aktivitas dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman ada tiga, yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan

³⁷ Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*, (Bandung: Nilacakra, 2018), h. 65.

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.³⁸

2. Penyajian Data

Penyajian data kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.³⁹

3. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun hipotesis atau teori.⁴⁰

H. Validitas Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.⁴¹

1. Kredibilitas

³⁸ Umrati, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), h. 88.

³⁹Umrati, Hengki Wijaya, *Ibid.*, h. 89.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 89-90

⁴¹ Sugiyono, *op.cit.*, h. 195.

Menurut Lapau, uji kredibilitas adalah uji kepercayaan dsri dsts ysg telah dihasilkan selama proses penelitian kualitatif.⁴²

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dan diskusi dengan teman sejawat.

2. Transferabilitas

Transferabilitas berkaitan dengan hasil penelitian yang mana hasil penelitian tersebut dapat diaplikasikan atau digunakan dalam situasi lain.⁴³

Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian ini sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti akan berusaha untuk memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. Dependabilitas

“...dalam penelitian kualitatif dikenal dengan pengujian dependabilitas yang dilakukan dengan cara mengaudit keseluruhan proses penelitian mulai dari menentukan masalah, menentukan sumber data, pengambilan atau pembangkitan data, melakukan analisis data, memeriksa keabsahan data, dan membuat kesimpulan”.⁴⁴

⁴² Lapau, Buchori, *Metode Penelitian Kesehatan : Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021), h. 112

⁴³ Helaluddin, Hengki Wijaya, *ANALISIS DATA KUALITATIF : Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), h. 139

⁴⁴ *Ibid.*, h. 140

Uji dependabilitas dilakukan dengan mengaudit secara keseluruhan mengenai proses penelitian. Caranya yaitu dengan melakukan bimbingan dan memberi laporan kepada dosen pembimbing terhadap seluruh aktivitas dalam melakukan penelitian. Dimulai dari menentukan masalah sampai membuat kesimpulan hasil penelitian.

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian, terutama berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian.⁴⁵

Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses penelitian yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas.

⁴⁵ Zazin, Nur, *KEPEMIMPINAN DAN MANAJEMEN KONFLIK : Strategi Mengelola dalam Inovasi Organisasi dan Pendidikan di Madrasah/Sekolah yang Unggul*. (Yogyakarta: Absolute Media, 2010), h. 79

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian

1. Sejarah singkat Fakultas Agama Islam

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta semula terdiri dari penggabungan tiga fakultas, yaitu Tarbiyah, Ushuluddin, dan syariah. Fakultas Tarbiyah didirikan pada tahun 1962, memiliki satu jurusan, yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI), beralamat di Jalan Kramat Raya Nomor 49 Jakarta Pusat. Fakultas ini memperoleh status **DIAKUI** untuk tingkat Sarjana Muda dari Pemerintah Republik Indonesia melalui Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 55 tahun 1966. Selanjutnya, pada tahun 1985 perkuliahan tingkat doctoral memperoleh status **TERDAFTAR** melalui Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 73 Tahun 1985. Sejak tahun akademik 1985/1986, Fakultas Tarbiyah telah menjalankan program Strata Satu (S.1) dan pada tahun 1991 memperoleh status **DISAMAKAN** berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 19 tahun 1991. Pada tahun 1992 perkuliahan diselenggarakan di Kampus Induk Universitas Muhammadiyah Jakarta di Cirendeu Ciputat.

Fakultas Ushuluddin didirikan pada tahun 1985, memiliki satu jurusan, yaitu Dakwah. Perkuliahan dilaksanakan di Gedung Perguruan Muhammadiyah Jalan Garuda Nomor 33 Kemayoran Jakarta Pusat. Pada

tahun 1992 perkuliahan diselenggarakan di Kampus Induk Universitas Muhammadiyah Jakarta di Cirendeu Ciputat.

Fakultas Syariah didirikan pada tahun 1985, memiliki satu jurusan, yaitu Peradilan Agama. Perkuliahan dilaksanakan di Gedung Perguruan Muhammadiyah Jalan Garuda Nomor 33 Kemayoran Jakarta Pusat. Selain itu, perkuliahan juga diselenggarakan di Jalan Kramat Raya Nomor 49 Jakarta Pusat. Pada tahun 1992 kegiatan perkuliahan diselenggarakan di Kampus Induk Muhammadiyah Jakarta di Cirendeu Ciputat.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 tahun 1994 tentang pendirian Fakultas, maka dipandang perlu melakukan penggabungan tiga Fakultas. Hal ini dilakukan demi efisiensi dan efektifitas kegiatan yang terkonsentrasi dalam satu fakultas. Penggabungan ketiga Fakultas tersebut tertuang dalam Surat Keputusan Dirjen Bimbaga Islam Departemen Agama RI Nomor E/198/96 tanggal 20 November 1996 tentang perubahan nama program Strata Satu (S.1). fakultas tarbiyah, Syariah dan Ushuluddin menjadi Fakultas Agama Islam (FAI) dan penetapan kembali status DISAMAKAN untuk jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah), DIAKUI untuk jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (Dakwah), TERDAFTAR untuk jurusan Akhwal Syakhshiyah (Syariah).

Melalui SK Rektor Nomor 312 tahun 1995 tanggal 20 Oktober 1995, berdirilah Program Studi Magister Studi Islam dalam bidang Konsentrasi

Pendidikan Islam, Pemikiran Islam, Hukum Islam, Ekonomi Islam, Peradaban Islam dan Masyarakat Islam.

Kemudian, melalui Surat Keputusan Dirjen Bimbaga Islam Departemen Agama RI Nomor E/71/97 tanggal 23 Mei 1977, jurusan Akhwal Syakhshiyah (AS) mengubah status dari TERDAFTAR menjadi DIAKUI dan mendapat status DISAMAKAN melalui Surat Keputusan Dirjen Bimbaga Islam Departemen Agama RI E/284/1998 tanggal 3 September 1998. Sementara jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) memperoleh status DIAKUI berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Bimbaga Islam Departemen Agama RI 431 tahun 1994 tanggal 25 Oktober 1994 dan status DISAMAKAN diperoleh berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Bimbaga Islam Departemen Agama RI Nomor E/284/1998 tanggal 3 September 1998.

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta (FAI-UMJ) saat ini memiliki tujuh Program Studi, yaitu Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Studi Hukum Keluarga (Akhwal Syakhshiyah), Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Program Studi Manajemen Perbankan Syariah, Program Studi Manajemen Zakat dan Wakaf, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Program Studi Magister Studi Islam, semua prodi telah memperoleh status TERAKREDITASI dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT).

2. Tujuan Pendidikan

a. Visi

Menjadi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta Tahun 2025 sebagai pusat studi yang bercitra islami, ilmiah, modern dan berorientasi pada upaya pembangunan masyarakat madani.

b. Misi

- 1) Mengembangkan studi-studi Islam sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.
- 2) Memantapkan landasan moral dan akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari di kampus.
- 3) Memberikan kontribusi pemikiran bagi kemajuan dan masa depan Persyarikatan Muhammadiyah.
- 4) Mendorong terwujudnya masyarakat madani melalui program-program yang dikembangkan.

c. Tujuan

- 1) Menghasilkan sarjana muslim yang berkahlak mulia, cakap, mandiri, berguna bagi masyarakat dan Negara, beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah SWT.
- 2) Memajukan dan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman untuk membangun masyarakat madani dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

d. Sasaran

- 1) Mewujudkan Catur Dharma Perguruan tinggi di Perguruan tinggi Muhammadiyah yang unggul di bidang pendidikan, pengajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan Al-Islam Kemuhammadiyah.
- 2) Menjadi Fakultas Agama Islam yang professional di bidang studi-studi Islam yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.
- 3) Mewujudkan Fakultas Agama Islam sebagai lembaga yang menjadikan landasan moral dan akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Program Studi dan Akreditasi

Program Studi di lingkungan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta telah memiliki akreditasi, sebagai berikut:

- a) Pendidikan Agama Islam : Terakreditasi (B)

Berdasarkan SK BAN-PT Nomor : 846/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2015

- b) Komunikasi dan Penyiaran Islam : Terakreditasi (B)

Berdasarkan SK BAN-PT Nomor : 1122/SK/BAN-PT/Akred/S/2015

- c) Akhwal Asy-Syakshiyah : Terakreditasi (B)

Berdasarkan SK BAN-PT Nomor : 846/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2015

- d) Manajemen Perbankan Syariah : Terakreditasi (B)

Berdasarkan SK BAN-PT Nomor : 4795/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2017

- e) Manajemen Zakat dan Wakaf : Terakreditasi (B)

Berdasarkan SK BAN-PT Nomor : 176/SK/BAN-PT/Akred/S/VI/2014

- f) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah : Terakreditasi (B)

Berdasarkan SK BAN-PT Nomor : 1262/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2015

- g) Magister Studi Islam : Terakreditasi (A)

Berdasarkan SK BAN-PT Nomor : 4167/SK/BAN-PT/Akred/M/X/2017

3. Fasilitas Sarana dan Prasarana

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah menempati Gedung Perintis I, Jalan KH. Ahmad Dahlan Cirendeu Ciputat, Kota Tangerang Selatan dengan gedung 4 lantai. Fakultas Agama Islam merupakan gerbang masuk menuju fakultas-fakultas lain di lingkungan Universitas Muhammadiyah Jakarta dan memiliki fasilitas sarana akademik perkuliahan yang lengkap. Sarana Akademik meliputi sarana belajar dan diskusi mahasiswa yang memiliki fungsi yang relevan dan peningkatan mutu mahasiswa dan sivitas akademika yang lainnya. Dalam

menunjang pelayanan terbaik kepada seluruh sivitas akademika sarana yang ada di FAI-UMJ diklasifikasi dalam beberapa kelompok yaitu :

a. Sarana Pembelajaran

Meliputi alat presentasi dan diskusi, alat peraga, peralatan laboratorium yang digunakan untuk praktik.

b. Sumber Belajar

Sumber belajar meliputi : buku teks bahan ajar, majalah, artikel, jurnal nasional maupun internasional, digital book, internet, cd rom dan e-journal.

Guna memenuhi sasaran dalam melaksanakan Catur Darma Perguruan Tinggi yang bermutu dan mampu bersaing di era global, FAI-UMJ dituntut memiliki sarana lengkap dan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi di era ini, sehingga mahasiswa dan dosen terpicu untuk melaksanakan pembelajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat yang berkualitas, sebagaimana juga dilaksanakan perguruan tinggi lain.

Fakultas Agama Islam telah terhubung dengan jaringan internet, baik lokal maupun regional, baik kabel maupun nirkabel (wireless/Access point). Seluruh mahasiswa dapat terhubung dengan koneksi internet. Komputer server disediakan untuk kebutuhan Hosting Website Fakultas, Sistem Informasi Akademik melalui SIKAD (Sistem Informasi Akademik).

4. Program Pendidikan dan Pengajaran

a. Kompetensi Lulusan

Kompetensi lulusan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta diharapkan :

- 1) Memiliki Akhlak Mulia, mampu membaca Al Qur'an dengan benar beribadah sesuai tuntunan Rasulullah.
- 2) Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.
- 3) Memiliki kemampuan dan pemahaman mengenai konsep dasar keislaman dan kemuhammadiyah yang terintegrasi dalam pengetahuan keilmuan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Memiliki kemampuan menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bidang keahliannya dalam kegiatan-kegiatan produktif dan memberikan pelayanan kepada masyarakat yang dilandasi sikap dan prilaku yang sesuai dengan tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

b. Sasaran Mutu :

- 1) Sasaran lulusan mampu membaca Al Qur'an dan Hadis
- 2) Semua lulusan memiliki nilai IPK minimal 3.00

5. Struktur Organisasi

Struktur organisasi FAI-UMJ terdiri atas beberapa unit kerja yang memiliki fungsi dan tujuan masing-masing sebagai berikut :

a. Senat Fakultas

Senat fakultas merupakan badan yang bersifat normative tertinggi di Fakultas yang memiliki anggota terdiri dari tenaga pengajar dengan jabatan Lektor hingga Guru Besar, ditambah dengan Dekan, Wakil Dekan, Ka. Prodi dan beberapa dosen yang mewakili setiap Program Studi. Senat memiliki tugas memberikan pengarahan, pengaturan, pengawasan, pengembangan, penilaian dan pertimbangan kepada pimpinan Fakultas.

b. Fakultas

Merupakan unsur pelaksanaan sebagai tugas pokok Universitas dan dipimpin oleh Dekan yang bertanggung jawab kepada Rektor Fakultas memiliki tugas dalam melaksanakan catur dharma islami, bertindak dan berfikir sesuai ajaran Muhammadiyah, pendidikan dan pengajaran, penelitian, pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat dan melaksanakan pendampingan dalam pembinaan civitas akademika serta kegiatan administratif.

Dekan dibantu oleh 3 orang Wakil Dekan yaitu :

- 1) Wakil Dekan I (Bidang Akademik)
- 2) Wakil Dekan II (Keuangan, Administrasi Umum dan Pengembangan SDM)
- 3) Wakil Dekan III (Kemahasiswaan, Alumni, Al Islam dan Kemuhammadiyah)

c. Program Studi

Program studi merupakan unsur pelaksana dari Catur Dharma perguruan tinggi di bawah Fakultas yang dipimpin oleh seorang Ketua Program Studi yang bertanggung jawab langsung kepada Dekan. Dalam pelaksanaan tugas sehari-hari Ketua Program Studi dibantu oleh seorang sekretaris. Khusus untuk pelaksanaan praktikum dan sarana laboratorium dibantu oleh Kepala Laboratorium dan Laboran.

d. Unit Penunjang

Fakultas Agama Islam memiliki beberapa unit penunjang untuk memperkuat komitmen pelayanan bagi seluruh civitas akademika.

Unit itu terdiri dari :

- 1) Unit Kendali Mutu (UKM) memiliki tugas sebagai pendukung penjaminan mutu yang berada di lingkungan Program Studi.
- 2) Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P2M) memiliki tugas untuk mengkoordinir kegoatan KKN mahasiswa, penelitian dosen, menangani pengabdian dosen kepada masyarakat, serta mengkoordinir kegiatan diskusi dosen.
- 3) Kepada bagian Tata Usaha melaksanakan tugas pelayanan administrasi yang dibantu oleh Kasubag Akademik, Kasubag Kemahasiswaan dan Alumni, Kasubag Keuangan, Kepala Perpustakaan dan Kasubag Umum.

Nama-nama Pejabat Struktural di lingkungan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta Periode 2016-2020.

a) Pimpinan Fakultas

Dekan : Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H.

Wakil Dekan I : Drs. Tajudin, M.A.

Wakil Dekan II : Drs. Asep Supyadillah, M.Ag.

Wakil Dekan III : Nurhadi, M.A.

b) Program Studi

Pendidikan Agama Islam : Busahdiar, M.A.

Hukum Keluarga (Akhwal Al-Syakhshiyah) : Drs. Anshori, M.A.

Komunikasi dan Penyiaran Islam : Drs. Zamris Habib, M.Si,

Manajemen Perbankan Syariah : Nurhidayat, M.M.

Manajemen Zakat dan Wakaf : Drs. Anshori, M.A.

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah : Dr. Suharsiwi, M.Pd.

Magister Studi Islam : Dr. Sopa, M.Ag.

c) Lembaga Unit/Bagian

Kepala Unit Penjamin Mutu : Dr. Rusjdy S.Arifin, M.Sc.

Kepala Pusat P2M : Cecep Maman Hermawan, M.Pd.

Kepala Bagian Tata Usaha : Wawan Gunawan, S.Sos.,
M.Pd.

Kasubag Akademik : Hayatunnufus, S.Kom

Kasubag Keuangan : Devi Fitria, S.Pd.I

Kasubag Umum dan Rumah Tangga : M. Yusup, S.Pd.I

d) Laboratorium

Kepala Laboratorium : Dina Febriani, S.E., M.M.

B. Temuan Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah peran orang tua dalam memotivasi belajar mahasiswa. Kemudian subfokus pada penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam memotivasi belajar mahasiswa dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran orang tua dalam memotivasi belajar mahasiswa.

1. Peran dan cara orang tua dalam memotivasi belajar mahasiswa

Peran orang tua dalam memotivasi anak dalam belajar merupakan hal yang penting dan dibutuhkan oleh anak. Sebab peran orang tua bisa menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan anaknya dalam belajar. Diantara peran dan cara orang tua dalam memotivasi anak belajar adalah sebagai berikut :

a. Mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak

Orang tua berperan penting dalam mendidik anak, walaupun anak belajar di perguruan tinggi namun orang tua tetap harus

mengontrol waktu dan cara belajar anak, agar proses belajar yang anak lakukan dapat optimal dan menghasilkan prestasi yang baik.

Berkaitan dengan peran orang tua dalam mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak dalam hasil wawancara dengan bapak Ibnu Hajar orang tua Revillia Sisliwanti mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UMJ sebagai berikut :

“Kita sebagai orang tua itu berperan penting buat mendidik anak selain guru di sekolah, orang tua juga harus ikut, tidak menyerahkan semua ke guru. Untuk masalah belajar, jangankan dia ujian, hari-hari biasa juga harus ditekankan masalah belajar. Kalo misal ada tugas jangan sampai mencontek, karena mencontek itu kan ga bagus. Sebodoh apapun kita jangan nyontek harus hasil kerja sendiri”.⁴⁶

Hal tersebut serupa dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Hoiriah orang tua dari Dwi Rizki mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UMJ sebagai berikut :

“Tadi disebutkan bahwa itu kalimatnya “mengontrol”, berarti mengontrol itu bisa dikategorikan secara langsung dan juga tidak langsung, jaman sekarang bisa melalui internet atau hp. Jadi jawabannya sudah pasti saya kontrol, saya sebagai orang tua khususnya sebagai ibu pasti saya kontrol anak. Nah berhubungan ada jarak yang jauh jadi kita menggunakan hp/telpon untuk cara mengontrolnya itu. Dan saya juga kalo masalah mengulang pelajaran itu saya selalu menanyakannya, anak saya apakah masuk kampus atau tidak, saya selalu menekankan kepada dia apabila setelah pembelajaran itu diterima dari kampus jadi di asramanya itu diulang jangan sampai banyak bermainnya.”.⁴⁷

Kedua pendapat tersebut diatas serupa dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Suryani orang tua dari Diki Darmawan

⁴⁶Ibnu Hajar, Orang Tua Revillia Sisliwanti Mahasiswa Prodi PAI UMJ, *Wawancara Pribadi*, Cirende, 25 November 2020.

⁴⁷Hoiriah, Orang Tua Dwi Rizki Mahasiswa Prodi PAI UMJ, *Wawancara Pribadi*, Tangerang, 11 Mei 2021.

yang juga merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UMJ sebagai berikut :

“Biar anak dapet prestasi yang bagus maka perlu diingatkan untuk belajar bukan saat mau ujian aja, disuruh buat ngulang materi juga biar dia ga lupa sama pelajarannya. Biar belajarnya teratur anak dikasih tau tentang pembagian waktu. Dan kalo ada tugas orang tua melarang anak nyontek, biar ga curang”.⁴⁸

Hasil dari wawancara bersama bapak Ibnu Hajar, Ibu Hoiriah, dan ibu Suryanih tersebut diatas menunjukkan bahwa orang tua dalam mengontrol waktu belajar anak dilakukan dengan cara menyuruh dan mengingatkan anak untuk belajar secara rutin tidak hanya saat ada tugas atau saat akan menghadapi ujian, dan dengan melakukan review atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari. Kemudian orang tua juga mengingatkan anak agar anak dapat membedakan waktu untuk belajar dan bermain, agar waktu anak dalam belajar teratur dan dapat meningkatkan kualitas belajar. Selain itu, orang tua melarang anak mencontek jika diberi tugas dari dosen, karena hal tersebut dapat membuat anak malas belajar dan tidak jujur terhadap dirinya sendiri, maka dari itu anak harus berusaha sesuai dengan kemampuannya dalam belajar.

b. Memantau perkembangan akademik anak

Orang tua perlu mengawasi perkembangan akademik anak secara berkala untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak dan apa saja kesulitan anak dalam belajar.

⁴⁸Suryanih, Orang Tua Diki Darmawan Mahasiswa Prodi PAI UMJ, *Wawancara Pribadi*, Tigaraksa, 27 November 2020.

Berkaitan dengan memantau perkembangan akademik anak dalam hasil wawancara dengan bapak Sofyan Bakrie orang tua dari Nasyrahtul Izzah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UMJ sebagai berikut :

“Kalo saya pasti dan selalu memeriksa nilai anak, biar tau kemampuan dia sudah sejauh mana. Kalo untuk menanyakan kesulitan belajar ya kadang-kadang saya tanya sewaktu sharing, karena biasanya kami sharing”⁴⁹

Berbeda dengan pendapat tersebut diatas, hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Syafnidar Rasyidin yang merupakan orang tua dari Ayatullah Qomaini mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UMJ mengenai perkembangan akademik anak, sebagai berikut :

”Saya selalu memeriksa nilai dan menanyakan kepada anak tentang kesulitannya dalam belajar, karena itu untuk memantau perkembangan anak. Supaya anak lebih terbuka dan orang tua dapat mengetahui yang anak hadapi”⁵⁰.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sofyan dan ibu Syafnidar dapat ditemukan bahwa orang tua dalam mematau perkembangan akademik anak dilakukan dengan cara memeriksa nilai anak di setiap akhir semester dan juga menanyakan kesulitan anak dalam belajar. Agar orang tua mengetahui perkembangan anak dan mengetahui apa yang anak hadapi selama perkuliahan.

⁴⁹Sofyan Bakrie, Orang Tua Nasyrahtul Izzah Mahasiswa Prodi PAI UMJ, *Wawancara Pribadi*, Tigaraksa, 5 Desember 2020.

⁵⁰Syafnidar Rasyidin, Orang Tua Ayatullah Qomaini Mahasiswa Prodi PAI UMJ, *Wawancara Pribadi*, Tigaraksa, 26 November 2020.

c. Memantau perkembangan kepribadian anak

Selain memantau perkembangan akademik anak, orang tua juga perlu memantau kepribadian anak yang mencakup sikap, moral, dan tingkah laku anak.

Berkaitan dengan memantau perkembangan kepribadian anak dengan hasil wawancara dengan ibu Muharromah orang tua dari Railia Lailinda mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UMJ sebagai berikut :

“Cara saya memantau perkembangan kepribadian anak dengan melakukan komunikasi yang baik dengan anak. Orang tua selalu memperhatikan sikap anak, kalo berbuat salah suka ditegur dikasih tau, tetapi menegurnya pelan-pelan aja agar tidak menjatuhkan. Dulu waktu SMA saya suka komunikasi dengan gurunya tentang perkembangan anak di sekolah, kalo sekarang ga pernah ketemu dosennya jadi ga nanya. Paling saya nanya ke teman dekatnya agar tau perkembangan anak”⁵¹

Hal tersebut serupa dengan hasil wawancara dengan ibu Muniroh yang merupakan orang tua dari Ramadlini Uli mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UMJ sebagai berikut :

“Cara untuk mantau perkembangan kepribadian anak diliat dari kesehariannya saat di rumah atau sharing. Yang namanya orang tua pasti merhatiin sikap anaknya, kalo salah ya ditegur, biasa anak ABG anak remaja. Kalo nanya ke dosen tentang perkembangan anak sih ga pernah, belum pernah ketemu dosennya, paling nanya ke temennya sesekali, temen yang suka main ke rumah”⁵²

Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Nunung Nurhayati yaitu orang tua Nazela Putri mahasiswa Program

⁵¹Muharromah, Orang Tua Railia Lailinda Mahasiswa Prodi PAI UMJ, *Wawancara Pribadi*, Cirendeu, 25 November 2020.

⁵²Muniroh, Orang Tua Ramadlini Uli Rahma Mahasiswa Prodi PAI UMJ, *Wawancara Pribadi*, Tigaraksa, 5 Desember 2020.

Studi Pendidikan Agama Islam UMJ mengenai perkembangan kepribadian anak sebagai berikut :

“Cara memantaunya liat perkembangannya, liat dia bersikap, kelakuan setiap harinya, bisa keliatan dari cara berbicaranya, tingkah lakunya dan sebagainya akan keliatan kan. Dan temen maennya siapa, karena lingkungan juga berpengaruh juga kan, jadi di cek juga bergaulnya dengan siapa, karena itu biasanya berpengaruh ke sikapnya dia. Makanya meskipun sudah dewasa tetap diingatkan jangan sampai terjerumus pada hal yang tidak baik, karena kalo udah mahasiswa itu biasanya mereka udah menentukan jati dirinya masing-masing kan, makanya orang tua sekedar mengingatkan dan meluruskan , kalo misalnya salah diingatkan jangan diulangi”⁵³

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Muharromah, ibu Muniroh dan ibu Nunung Nurhayati dapat ditemukan bahwa orang tua dalam memantau perkembangan kepribadian anak dilakukan dengan cara memperhatikan sikap anak sehari-hari selama di rumah dan melakukan komunikasi yang baik dengan anak, contohnya sharing bersama anak maka orang tua akan mengetahui perkembangan anak termasuk perkembangan kepribadian anak. Meskipun anak sudah beranjak dewasa namun anak masih perlu diawasi oleh orang tua agar anak tidak terjerumus pada hal yang tidak baik. Cara yang kedua adalah dengan melihat teman main anak, apakah temannya itu baik atau tidak, karena pergaulan dapat mempengaruhi kepribadian anak. Kemudian melakukan komunikasi dengan teman dekat anak. Dikarenakan anak sudah memasuki perguruan tinggi dan tidak banyak orang tua yang

⁵³Nunung Nurhayati, Orang Tua Nazela Putri Mahasiswa Prodi PAI UMJ, Wawancara Pribadi, Tigaraksa, 20 Mei 2021.

melakukan komunikasi dengan dosen mengenai kepribadian anak selama di kampus, alasannya adalah orang tua belum pernah bertemu dengan dosen. Sehingga membuat orang tua tidak melakukan komunikasi dengan dosen melainkan komunikasi dengan teman dekat anak.

d. Memantau efektifitas jam belajar di kampus

Berkaitan dengan memantau efektifitas jam belajar di kampus dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Sumarmi orang tua dari Henny Handayani mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UMJ sebagai berikut :

“Kalo anak mau ke kampus saya suka nanya mau ngapain aja selama di kampus, dan dia selalu bilang ke saya tentang kegiatan yang mau dia lakukan.”⁵⁴

Serupa dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Hoiriah yaitu orang tua dari Dwi Rizki mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UMJ beliau mengatakan :

“Saya menanyakan jadwalnya, apakah masuk atau libur, saya selalu mengontrolnya, kalo dia sudah berangkat dan tiba di kampus saya telepon lagi dia, saya tanya apa yang mau dilakukan di kampus, apa yang mau dikerjakan, apa konsultasi atau menerima materi atau praktikum dan lain sebagainya. Begitu pula perihal tugas, saya selalu menanyakan. Apakah tugasnya banyak, apa tugasnya sulit, apa dikerjakan secara kelompok atau individu. Harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh dengan baik, jangan banyak mainnya supaya bisa diselesaikan dengan baik, bisa diterima oleh para dosennya, materi pelajarannya yang mana-mana”⁵⁵

⁵⁴Sumarmi, Orang Tua Henny Handayani Mahasiswa Prodi PAI UMJ, *Wawancara Pribadi*, Tigaraksa, 20 Desember 2020.

⁵⁵Hoiriah, Orang Tua Dwi Rizki Mahasiswa Prodi PAI UMJ, *Wawancara Pribadi*, Tangerang, 15 Mei 2021.

Hal tersebut juga serupa dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Malikhatun yaitu orang tua dari Luk Luil Inayati mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UMJ beliau mengatakan :

“Karena saya suka sharing sama anak jadi saya cukup tau dia kuliah dari jam berapa sampe jam berapa, apa aja yang bakal dipelajari. Kalo untuk nanya tugas sih saya lebih nanya ke bagaimana kuliahnya, itu aja sih”.⁵⁶

Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Muniroh orang tua dari Ranadlini Uli Rahmah mahasiswa Program Sru di Pendidikan Agama Islam UMJ, beliau mengatakan :

“Paling suka nanya matkulnya apa, hari ini pulang jam berapa. Kalo untuk tugas paling pas anaknya lagi nugas di rumah ditanya lagi nugas apa gitu, kalo ga nugas ya ga nanya”.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Sumarmi, ibu Hoiriah, ibu Malikhatun dan ibu Muniroh mengenai efektifitas jam belajar di kampus, dapat ditemukan bahwa orang tua dalam memantau efektifitas jam belajar anak selama di kampus dilakukan dengan cara mengetahui jadwal kuliah anak, menanyakan apa saja kegiatan yang akan anak lakukan selama di kampus, serta menanyakan kepada anak mengenai kuliahnya termasuk menanyakan tentang tugas kuliah anak.

⁵⁶Malikhatun, Orang Tua Luk Luil Inayati Mahasiswa Prodi PAI UMJ, *Wawancara Pribadi*, Tigaraksa, 4 Desember 2020.

⁵⁷Muniroh, *op.cit.*

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam memotivasi belajar mahasiswa

Peran orang tua dalam memotivasi belajar mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut :

a. Pendidikan

Pendidikan dalam hal ini dapat berpengaruh terhadap peran orang tua dalam memotivasi belajar mahasiswa. Misalnya, orang tua yang terkadang menanyakan tugas kuliah dan tidak selalu dapat membantu mengatasi kesulitan anak dalam belajar, hal tersebut dapat disebabkan oleh latar belakang pendidikan orang tua. Beberapa orang tua dengan latar pendidikan SMP/SMA cenderung tidak memahami apa yang dipelajari oleh mahasiswa di dalam perguruan tinggi. Sehingga membuat orang tua tersebut jarang menanyakan tentang tugas kuliah dan tidak selalu dapat membantu anak dalam mengatasi kesulitannya dalam belajar.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Ibnu Hajar orang tua dari Revillia Sisliwanti mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UMJ dalam hasil wawancaranya mengenai peran orang tua dalam memantau efektivitas jam belajar anak di kampus, salah satunya adalah dengan menanyakan tugas kuliah anak sebagai berikut:

” Kalo tugas dari dosen jarang nanya, karena kurang ngerti juga.”⁵⁸

⁵⁸Ibnu Hajar, *op.cit.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ibnu Hajar dapat diketahui bahwa pendidikan orang tua dapat mempengaruhi peran orang tua dalam memotivasi belajar anak, khususnya dalam memantau efektivitas jam belajar anak di kampus yaitu menanyakan tentang tugas kuliah anak. Beliau jarang menanyakan tugas kuliah anak yang diberikan oleh dosen, dikarenakan beliau tidak memahami apa yang anak pelajari di perkuliahan. Meskipun begitu, beliau tetap memberi dukungan dan semangat kepada anak untuk belajar.

Berbeda halnya dengan orang tua yang merupakan lulusan Diploma ataupun Sarjana. Orang tua dengan latar pendidikan ini cenderung menanyakan tugas kuliah anak dan membantu anak mengatasi kesulitannya dalam belajar.

Seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Muniroh orang tua dari Ramadlini Uli Rahmah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UMJ sebagai berikut :

”Kalo anak nanya aja paling dibantu dikasih tau, kalo untuk tugas paling pas anaknya lagi nugas di rumah ditanya lagi nugas apa gitu, kalo ga nugas ya ga nanya”.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa ibu Muniroh selalu menanyakan tugas kuliah anak ketika beliau melihat anak sedang mengerjakan tugas, kemudian membantu anak mengatasi kesulitannya dalam belajar. Hal tersebut juga disebabkan oleh latar pendidikan yang dimiliki ibu Muniroh sejalan dengan

⁵⁹Muniroh, *op.cit.*

jurusan yang sedang ditekuni oleh anaknya saat ini yaitu jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam. Sehingga berdasarkan pengalaman dan ilmu yang dimiliki oleh ibu Muniroh, beliau dapat membantu anak mengatasi kesulitannya dalam belajar.

b. Perhatian yang dipengaruhi oleh suasana jiwa

Perhatian dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi perhatian orang tua adalah suasana jiwa. Suasana jiwa dipengaruhi oleh keadaan batin, perasaan, fantasi, dan juga pikiran.

Dalam hal ini suasana jiwa dapat mempengaruhi peran orang tua dalam memotivasi belajar mahasiswa. Contohnya orang tua yang merasa bahwa anak sudah cukup mandiri dalam mengatur segala sesuatunya, khususnya dalam hal pembelajaran. Dikarenakan anak sudah menduduki bangku perkuliahan, maka orang tua tidak terlalu mencampuri urusan anak. Orang tua hanya sekedar mengingatkan anak untuk tidak melupakan kewajibannya sebagai pelajar atau mahasiswa, tanpa menyuruh anak setiap waktu untuk belajar atau menyuruhnya membagi waktu untuk belajar, agar anak memiliki kesadaran untuk melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pelajar.

Seperti yang disampaikan oleh ibu Muharromah orang tua dari Railia Lailinda mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UMJ dalam hasil wawancaranya mengenai peran orang tua dalam mengontrol waktu dan cara belajar anak, sebagai berikut :

a) Dalam menyuruh anak untuk belajar atau mengulang materi pelajaran :

”Tidak, hanya memberi tau kewajiban anak sebagai pelajar dan itu tanggung jawab anak sendiri. Orang tua tidak pernah mengekang anak buat belajar, jadi kesadaran anak sendiri karena itu buat anak sendiri”.⁶⁰

b) Dalam memberi pengertian kepada anak tentang waktu untuk belajar :

”Engga, kesadaran anak aja”.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Muharromah diatas, dapat diketahui bahwa beliau tidak menyuruh anak untuk terus belajar ataupun memberi pengertian kepada anak tentang pembagian waktu belajar dan bermain. Beliau hanya sekedar mengingatkan kepada anak tentang kewajibannya sebagai pelajar dan setelah itu beliau menyerahkan kepada anak, agar anak memiliki kesadaran tersendiri dan juga bertanggung jawab atas keputusannya untuk kuliah.

Hal tersebut serupa dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Nunung Nurhayati orang tua dari Nazela Putri mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UMJ mengenai peran orang tua dalam mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak, sebagai berikut :

⁶⁰Muharromah, *op.cit.*

⁶¹Muharromah, *ibid.*

“Sesekali menyuruh, kalo untuk mahasiswa itu cenderung udah mandiri, kadang mengingatkan juga. Kalo mengulang materi iya kadang diingatkan sudah belajar atau belum”.⁶²

Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Muniroh orang tua dari Ramadlini Uli Rahmah mengenai peran orang tua dalam mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak, sebagai berikut :

“Ya dulu waktu masih sekolah iya, kalo sekarang lagi kuliah paling nanya ada tugas apa Din. Kan udah beda, dia udah belajar sendiri ga pake disuruh”.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nunung Nurhayati dan Ibu Muniroh, dapat diketahui bahwa ibu Nunung Nurhayati dan ibu Muniroh hanya sekedar mengingatkan dan sesekali menyuruh anak untuk belajar. Dikarenakan anak sudah memasuki perguruan tinggi maka orang tua merasa bahwa anak sudah cukup mandiri untuk mengurus dirinya sendiri, sehingga dalam hal ini anak sudah tidak perlu disuruh setiap saat untuk belajar, karena orang tua yakin bahwa anak mampu mengatur sendiri waktu serta cara belajar yang sesuai dengan kenyamanan anak masing-masing.

3. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran orang tua dalam memotivasi belajar mahasiswa.

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam memotivasi belajar mahasiswa, terdapat juga faktor yang mendukung dan

⁶² Nunung Nurhayati, *op.cit.*

⁶³ Muniroh, *op.cit.*

menghambat peran orang tua dalam memotivasi belajar mahasiswa, diantaranya sebagai berikut :

a. Faktor Pendukung

1) Adanya kerjasama antar keluarga

Dalam hal ini tentunya orang tua yang paling utama dan paling mengetahui kepribadian seorang anak, dan hal tersebut mendukung orang tua dalam memberi motivasi belajar kepada anak. Berbeda halnya apabila orang tua kurang atau bahkan tidak mengetahui karakter dan kepribadian anak, maka akan membuat orang tua kesulitan dalam mengontrol anak. Karena, hal tersebut dapat menimbulkan suatu perselisihan antara orang tua dengan anak. Maka dari itu, adanya kerjasama yang baik antara orang tua dan anak ini memudahkan orang tua dalam memotivasi belajar anak.

Seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Sumarmi orang tua dari Henny Handayani mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UMJ, sebagai berikut :

“Sejauh ini tidak ada hambatan bagi saya dalam memotivasi belajar anak, karena saya sudah mengetahui karakter dalam diri anak. Terkait hal yang mendukung dalam memotivasi anak, karena kondisi jiwa yang dimiliki anak itu semangat dalam mencari hal-hal baru khususnya dalam bidang keilmuan, maka mudah bagi saya untuk memotivasinya, dan intinya sejauh ini masih aman terkendali”⁶⁴.

⁶⁴ Sumarmi, *op.cit.*

Hal tersebut serupa dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Muharromah orang tua dari Railia Lailinda mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UMJ, sebagai berikut :

“Yang mendukung saya rasa karena dia anak yang penurut jadi mudah bagi saya dalam mengarahkan atau memberi masukannya, kemudian dia anaknya istilahnya tahan banting jadi hampir tidak ada keluhan dalam belajarnya, dia optimis dan saya pun percaya dia bisa menghandle segala sesuatunya”.⁶⁵

Kemudian, sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Suryanih orang tua dari Diki Darmawan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UMJ, sebagai berikut :

“Yang mendukung dalam memotivasi anak saya adalah salah satunya dia anaknya mudah untuk dibilangin jadi saya mudah untuk mengarahkannya dalam melakukan sesuatu termasuk dalam memberikan motivasi”.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Sumarmi, ibu Muharromah dan ibu Suryanih, dapat diketahui bahwa masing-masing dari orang tua sudah mengetahui karakter dan kepribadian dari masing-masing anak, sehingga hal tersebut mempermudah orang tua dalam mengarahkan anaknya. Orang tua dapat dengan mudah mencari waktu dan cara yang tepat untuk memotivasi belajar anak, dan hal tersebut didukung oleh respon yang baik dari anak yaitu anak dengan mudah menuruti atau mengikuti arahan dari orang tua.

⁶⁵ Muharromah, *op.cit.*

⁶⁶ Suryanih, *op.cit.*

2) Adanya ketegasan dari orang tua

Selain adanya kerjasama antar keluarga, adanya ketegasan dari orang tua juga dapat menjadi faktor yang mendukung terlaksanakannya peran orang tua dalam memotivasi belajar anak. Karena, dari ketegasan orang tua kepada anak tersebut dapat membuat anak lebih disiplin dan lebih semangat dalam belajar.

Seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Hoiriah orang tua dari Dwi Rizki mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UMJ, sebagai berikut :

“Yang mendukung dalam memotivasi anak itu adanya ketegasan dari orang tua kepada anak. Seperti yang sudah saya jelaskan tadi sebelumnya itu, saya selalu mengingatkan anak untuk belajar jangan banyak bermain, jika istirahat maka gunakanlah waktu istirahat itu sebaik mungkin agar tubuh bisa beristirahat, karena kalo sakit sudah pasti dia sulit menerima pelajaran. Kemudian saya juga selalu mengontrol kegiatan anak, sebagai bentuk pengawasan, jadi saya tau apa yang dilakukan anak saya, kesibukannya apa saja”.⁶⁷

Hal tersebut serupa dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Sofyan Bakrie orang tua dari Nasyrahtul Izzah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut :

“...kami sebagai orang tua selalu mengingatkan dia untuk fokus dalam belajarnya, jangan terpengaruh hal-hal lain, karena kuliah itu kan untuk belajar dan sebagai usaha menggapai cita-cita, jadi harus fokus jangan main-main”.⁶⁸

⁶⁷ Hoiriah, *op.cit.*

⁶⁸ Sofyan Bakrie, *op.cit.*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Hoiriah dan bapak Sofyan Bakrie, dapat diketahui bahwa adanya ketegasan dari orang tua kepada anak memudahkan orang tua dalam mengarahkan dan melakukan pengawasan terhadap anak. Orang tua selalu mengingatkan anak untuk menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya dan fokus dalam belajar dengan tujuan agar anak mampu berdisiplin dan fokus dalam belajar.

3) Pemberian hadiah atau *reward*

Pemberian hadiah merupakan salah satu cara dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Seperti halnya memberikan hadiah berupa barang yang diinginkan anak ketika anak berhasil mencapai suatu prestasi dalam belajar.

Seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Malikhatun orang tua dari Luk Luil Inayati mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UMJ, sebagai berikut :

“Kami orang tua suka ngasih hadiah kalo dia nilainya naik biar dia termotivasi untuk mempertahankan nilainya dan agar lebih semangat lagi belajarnya”.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Malikhatun, dapat diketahui bahwa memberi hadiah atau *reward* kepada anak sebagai bentuk penghargaan atas prestasi belajar anak memudahkan orang tua dalam memotivasi belajar anak.

⁶⁹ Malikhatun, *op.cit.*

Karena dengan adanya hadiah dari orang tua yang diberikan kepada anak membuat anak lebih semangat dalam belajar.

4) Perhatian orang tua

Perhatian dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memberi dukungan dan kepercayaan kepada anak dalam belajar, memberi anak fasilitas belajar, memenuhi kebutuhan anak dalam belajar dan lain sebagainya. Perhatian yang diberikan orang tua kepada anak merupakan suatu hal yang sangat penting dan dapat mempengaruhi motivasi belajar anak. Karena dengan adanya perhatian dari orang tua dapat meningkatkan motivasi anak dalam belajar.

Seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Muniroh orang tua dari Ramadlini Uli Rahmah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UMJ, sebagai berikut :

“Hal yang mendukungnya seperti memenuhi kebutuhan anak, kaya fasilitas belajarnya, terus dicukupi kebutuhan finansialnya, dikasih dorongan semangat baik dari segi mental atau rohani”.⁷⁰

Serupa dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Ibnu Hajar orang tua dari Revillia Sisliwanti mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UMJ, sebagai berikut :

“Yang mendukungnya pertama dari perhatian dan dukungan orang tua kepada anak, kami selalu mendukungnya dalam kuliahnya itu agar dia semangat bisa menjadi apa yang dia cita-citakan, kebutuhannya pun selalu kami usahakan agar

⁷⁰ Muniroh, *op.cit.*

terpenuhi, baik itu kebutuhan sehari-hari dia atau kebutuhan belajarnya”.⁷¹

Kemudian, sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Sofyan Bakrie orang tua dari Nasyrahtul Izzah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UMJ, sebagai berikut :

“Pertama yang mendukung dalam memotivasi anak itu dukungan dan kepercayaan orang tua kepada anak, kami selalu mendukung anak baik itu kuliahnya atau cita-citanya, selama itu baik kami selalu memberinya dukungan dan kami percaya dia pasti bisa, ...”.⁷²

Dan hal tersebut juga serupa dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Syafnidar Rasyidin orang tua dari Ayatullah Qomaini mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UMJ, sebagai berikut :

“Kalopun hal yang mendukung ya paling berupa fasilitas yang diberi orang tua untuk anak belajar, dicukupi kebutuhan belajar dan sehari-harinya”.⁷³

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Muniroh, bapak Ibnu Hajar, bapak Sofyan Bakrie dan ibu Syafnidar Rasyidin, dapat diketahui bahwa perhatian yang diberikan orang tua kepada anak seperti memberi dukungan dan kepercayaan kepada anak dalam belajar, memenuhi kebutuhan belajar anak dan memberi fasilitas belajar kepada anak merupakan cara orang tua dalam memotivasi belajar anak.

⁷¹ Ibnu Hajar, *op.cit.*

⁷² Sofyan Bakrie, *op.cit.*

⁷³ Syafnidar Rasyidin, *op.cit.*

Melalui perhatian yang diberikan orang tua kepada anak membuat motivasi anak dalam belajar meningkat.

b. Faktor Penghambat

1) Kesibukan orang tua dan anak

Adanya kesibukan yang dimiliki orang tua maupun anak membuat komunikasi diantara keduanya berkurang, khususnya bagi orang tua akan mengalami kesulitan dalam memantau perkembangan anak.

Seperti yang disampaikan dalam hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Malikhatun orang tua dari Luk Luil Inayati mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UMJ, sebagai berikut :

“Kalo yang menghambat paling jarang komunikasi, karena anaknya kan punya banyak kesibukan di kampus, sayanya juga sibuk”.⁷⁴

Hal tersebut serupa dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Ibnu Hajar orang tua dari Revillia Sisliwanti mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UMJ, sebagai berikut :

“Yang menghambat, jarang pulang ke rumah karena jauh juga kan merantau, kedua karena kesibukan kerja, karena kerjanya itu full dari pagi sampai sore, istirahatnya cuma malem dan kadang malem pun saya masih kerja, jadi kurang bisa memantau anak secara detail”.⁷⁵

⁷⁴ Malikhatun, *op.cit.*

⁷⁵ Ibnu Hajar, *op.cit.*

Kemudian hal serupa juga disampaikan oleh ibu Muharromah orang tua dari Railia Lailinda mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UMJ, sebagai berikut :

“Yang menghambatnya mungkin karena dia merantau kuliahnya jadi ada jarak yang jauh dan juga adanya kesibukan masing-masing, saya sibuk mengajar di sekolah dan dia juga punya kegiatannya sendiri selain kuliah dia ada ikut organisasi, jadi ya waktu yang bisa digunakan dalam komunikasi dengan anak tidak banyak”.⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Malikhatun, bapak Ibnu Hajar dan ibu Muharromah, dapat diketahui bahwa yang menghambat orang tua dalam memotivasi belajar anak adalah adanya kesibukan yang dimiliki oleh orang tua dan anak, sehingga waktu yang bisa digunakan untuk melakukan komunikasi hanya sedikit.

2) Kondisi tempat tinggal anak yang jauh dari orang tua

Banyak dari mahasiswa yang memilih kost dan kontrakan sebagai tempat tinggal mereka yang baru, dikarenakan jarak yang ditempuh dari kost lebih dekat ke kampus dibandingkan jarak dari rumah ke kampus. Khususnya bagi mahasiswa perantauan, mereka sudah dipastikan tinggal terpisah dengan orang tuanya. Namun, hal tersebut merupakan sesuatu yang dapat menghambat orang tua dalam mengontrol anak, baik memantau perkembangan kepribadian, akademik, dan lain sebagainya. Meskipun zaman sudah modern, dimana orang tua

⁷⁶ Muharromah, *op.cit.*

masih dapat memantau perkembangan anak melalui Hp dan sebagainya, namun tetap saja pengawasan yang dilakukan orang tua kepada anak dirasa belum maksimal.

Seperti yang disampaikan dalam hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Hoiriah orang tua dari Dwi Rizki mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UMJ, sebagai berikut :

“Kalo yang menghambat mungkin karena jarak yang jauh, jadi tidak bisa melihat secara langsung anak, namun tetap diusahakan melalui telepon dan video call”.⁷⁷

Hal tersebut serupa dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Sofyan Bakrie orang tua dari Nasyahtul Izzah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UMJ, sebagai berikut :

“Perihal yang menghambat dalam memotivasi anak mungkin adanya jarak yang cukup jauh jadi orang tua tidak bisa secara langsung memantau keseharian dan perkembangan anak, namun kami tetap mengawasinya seperti selalu menghubunginya lewat telepon, agar anak tetap terarah dan tidak terjerumus pada hal yang tidak baik”.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Hoiriah dan bapak Sofyan Bakrie, dapat diketahui bahwa kondisi tempat tinggal anak yang jauh dari orang tua menjadi suatu penghambat bagi orang tua dalam memantau perkembangan anak khususnya memotivasi belajar anak.

⁷⁷ Hoiriah, *op.cit.*

⁷⁸ Sofyan Bakrie, *op.cit.*

Meskipun begitu, orang tua tetap berusaha memantau anak melalui telepon dan sejenisnya. Apalagi anak mereka adalah mahasiswa perantauan, sehingga membuat orang tua sering melakukan komunikasi dengan anak melalui telepon.

3) Kurang memahami materi perkuliahan anak

Latar pendidikan yang dimiliki orang tua dapat menjadi suatu hal yang mendukung ataupun menghambat dalam memotivasi belajar anak yang sudah memasuki perguruan tinggi/mahasiswa. Beberapa orang tua dengan latar pendidikan SMP/SMA cenderung tidak memahami apa yang anak pelajari selama di perkuliahan. Sehingga banyak orang tua dengan latar pendidikan SMP/SMA tidak selalu dapat membantu anak untuk membantu mengatasi kesulitan anak dalam belajar.

Seperti yang disampaikan dalam hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Suryanih orang tua dari Diki Darmawan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UMJ, sebagai berikut :

“Yang menghambat dalam memotivasi anak, ketika saya sebagai orang tua ingin membantu anak dalam mengerjakan tugas tapi saya sebagai orang tua tidak paham materinya, karena mungkin dengan membantu anak saya menjadi lebih termotivasi belajarnya”.⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Suryanih, dapat diketahui bahwa ketidakpahaman yang

⁷⁹ Suryanih, *op.cit.*

dirasakan oleh ibu Suryanih terhadap materi yang dipelajari anak selama di kampus membuatnya tidak dapat membantu anak dalam mengerjakan tugas kuliah. Hal tersebut disebabkan oleh latar pendidikan yang dimiliki oleh ibu Suryanih rendah, sehingga membuatnya tidak memahami materi yang dipelajari anak selama di perkuliahan.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti dengan judul “Peran orang tua dalam memotivasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun Akademik 2017/2108”. Berdasarkan data yang diperoleh, maka peneliti akan menganalisa temuan yang ada secara deskriptif kualitatif, yaitu mengembangkan data yang sudah diperoleh sebagaimana adanya dan sesuai dengan hasil lapangan.

1. Peran dan cara orang tua dalam memotivasi belajar mahasiswa

Peran orang tua dalam pendidikan anak dapat menentukan keberhasilan bagi pendidikan anaknya. Begitu pun dalam memotivasi anak dalam belajar, jika anak memiliki motivasi belajar dalam dirinya ditambah dukungan dari orang tua, maka anak memiliki peluang cukup besar untuk mendapat prestasi dalam belajar. Dan jika motivasi yang ada dalam diri anak kurang, tetapi ada dukungan dari orang tua, maka anak bisa termotivasi kembali untuk semangat dalam belajar. Oleh sebab itu peran dari orang tua merupakan sesuatu yang penting yang dibutuhkan oleh anak.

Diantara peran dan cara orang tua dalam memotivasi belajar anak adalah sebagai berikut :

a. Mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak

Orang tua berperan penting dalam mendidik anak, walaupun anak belajar di perguruan tinggi namun orang tua tetap harus mengontrol waktu dan cara belajar anak, agar proses belajar yang anak lakukan dapat optimal dan menghasilkan prestasi yang baik.

Hal yang dapat orang tua lakukan dalam mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak sesuai dengan temuan penelitian adalah dengan memberi pengertian kepada anak untuk belajar secara rutin tidak hanya saat akan menghadapi ujian saja, mengingatkan anak untuk mengulang materi yang telah dipelajari di kelas/kampus, melarang anak menjiplak tugas orang lain, dan memberi pengertian kepada anak untuk membedakan waktu untuk belajar dan bermain. Meskipun anak membutuhkan waktu untuk bersantai atau beristirahat di sela-sela kesibukannya sebagai mahasiswa, namun orang tua perlu mengawasi anak agar anak tidak lupa dengan kewajibannya sebagai pelajar/mahasiswa.

b. Memantau perkembangan akademik anak

Orang tua perlu mengawasi perkembangan akademik anak secara berkala agar dapat mengetahui sejauh mana kemampuan anak dan apa saja kesulitan anak dalam belajar.

Sesuai dengan temuan penelitian, cara yang orang tua lakukan untuk memantau perkembangan akademik anak adalah dengan memeriksa nilai IPK anak di setiap akhir semester dan menanyakan kesulitan anak dalam belajar.

c. Memantau perkembangan kepribadian anak

Selain memantau perkembangan akademik anak, orang tua juga perlu memantau kepribadian anak yang mencakup sikap, moral, dan tingkah laku anak.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah peneliti paparkan pada bagian sebelumnya, cara yang orang tua lakukan untuk memantau perkembangan kepribadian anak adalah dengan memperhatikan sikap anak sehari-hari selama di rumah dan melakukan komunikasi yang baik dengan anak, contohnya sharing bersama anak maka orang tua akan mengetahui perkembangan anak termasuk perkembangan kepribadian anak. Meskipun anak sudah beranjak dewasa namun anak masih perlu diawasi oleh orang tua agar anak tidak terjerumus pada hal yang tidak baik. Cara yang kedua adalah dengan melihat teman main anak, apakah temannya itu baik atau tidak, karena pergaulan dapat mempengaruhi kepribadian anak. Kemudian melakukan komunikasi dengan teman dekat anak. Dikarenakan anak sudah memasuki perguruan tinggi dan tidak banyak orang tua yang melakukan komunikasi dengan dosen mengenai kepribadian anak selama di kampus, alasannya adalah

orang tua belum pernah bertemu dengan dosen. Sehingga membuat orang tua tidak melakukan komunikasi dengan dosen melainkan komunikasi dengan teman dekat anak.

d. Memantau efektifitas jam belajar anak di kampus

Memantau efektifitas jam belajar anak di kampus bisa dilakukan dengan mengetahui jadwal kuliah anak, menanyakan apa saja kegiatan yang akan anak lakukan selama di kampus, serta menanyakan kepada anak mengenai kuliahnya termasuk menanyakan tentang tugas kuliah anak.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam memotivasi belajar mahasiswa

Peran orang tua dalam memotivasi belajar mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut :

a. Pendidikan

Latar pendidikan orang tua dapat mempengaruhi peran orang tua dalam memotivasi belajar mahasiswa. Misalnya, orang tua yang terkadang menanyakan tugas kuliah dan tidak selalu dapat membantu mengatasi kesulitan anak dalam belajar, hal tersebut dapat disebabkan oleh latar belakang pendidikan orang tua. Beberapa orang tua dengan latar pendidikan SMP/SMA cenderung tidak memahami apa yang dipelajari oleh mahasiswa di dalam perguruan tinggi. Sehingga membuat orang tua tersebut jarang menanyakan

tentang tugas kuliah dan tidak selalu dapat membantu anak dalam mengatasi kesulitannya dalam belajar.

Sesuai dengan temuan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, pendidikan orang tua dapat mempengaruhi peran orang tua dalam memotivasi belajar anak, bahwa orang tua dengan latar belakang SMA hanya terkadang menanyakan tugas kuliah anak yang diberikan oleh dosen, sedangkan orang tua dengan latar pendidikan D3 selalu menanyakan tugas kuliah anak dan membantu anak ketika mengalami kesulitan dalam belajar.

b. Perhatian yang dipengaruhi oleh suasana jiwa

Perhatian dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi perhatian orang tua adalah suasana jiwa. Suasana jiwa dipengaruhi oleh keadaan batin, perasaan, fantasi, dan juga pikiran.

Dalam hal ini suasana jiwa dapat mempengaruhi peran orang tua dalam memotivasi belajar mahasiswa. Contohnya orang tua yang merasa bahwa anak cukup diingatkan tentang kewajibannya sebagai pelajar atau mahasiswa, tanpa menyuruh anak setiap waktu untuk belajar atau menyuruhnya membagi waktu untuk belajar, agar anak memiliki kesadaran untuk melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pelajar.

Sesuai dengan temuan penelitian yang telah dipaparkan diatas, perhatian yang dipengaruhi oleh suasana jiwa mempengaruhi peran

orang tua dalam memotivasi belajar mahasiswa, khususnya dalam mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak.

Dari temuan penelitian dapat diketahui bahwa orang tua hanya sekedar mengingatkan anak mengenai kewajibannya sebagai pelajar dan sesekali menyuruh anak untuk belajar. Kemudian, untuk orang tua yang tidak menyuruh anak untuk belajar atau tidak memberi pengertian kepada anak untuk membagi waktu antara waktu belajar dan bermain bukan berarti orang tua tersebut tidak melakukan perannya dalam memotivasi belajar anak, melainkan orang tua merasa bahwa belajar adalah kewajiban dan tanggung jawab anak sendiri. Selain itu, seiring bertambahnya usia anak juga mempengaruhi kematangan emosi dan pikirannya, sehingga membuat orang tua cukup merasa yakin bahwa anak mampu mengontrol sendiri waktu dan cara belajar yang sesuai dengan kenyamanan anak.

Oleh sebab itu, suasana jiwa membuat orang tua merasa bahwa orang tua hanya cukup mengingatkan saja kewajiban anak sebagai pelajar tanpa menyuruhnya untuk belajar ataupun membagi waktu untuk belajar.

3. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran orang tua dalam memotivasi belajar mahasiswa

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam memotivasi belajar mahasiswa, terdapat juga faktor yang mendukung dan

menghambat peran orang tua dalam memotivasi belajar mahasiswa, diantaranya sebagai berikut :

a. Faktor Pendukung

1) Adanya kerjasama antar keluarga

Dalam hal ini tentunya orang tua yang paling utama dan paling mengetahui kepribadian seorang anak, dan hal tersebut mendukung orang tua dalam memberi motivasi belajar kepada anak. Berbeda halnya apabila orang tua kurang atau bahkan tidak mengetahui karakter dan kepribadian anak, maka akan membuat orang tua kesulitan dalam mengontrol anak. Karena, hal tersebut dapat menimbulkan suatu perselisihan antara orang tua dengan anak. Maka dari itu, adanya kerjasama yang baik antara orang tua dan anak ini memudahkan orang tua dalam memotivasi belajar anak.

Berdasarkan temuan hasil penelitian dapat diketahui bahwa masing-masing dari orang tua sudah mengetahui karakter dan kepribadian dari masing-masing anak, sehingga hal tersebut mempermudah orang tua dalam mengarahkan anaknya. Orang tua dapat dengan mudah mencari waktu dan cara yang tepat untuk memotivasi belajar anak, dan hal tersebut didukung oleh respon yang baik dari anak yaitu anak dengan mudah menuruti atau mengikuti arahan dari orang tua.

2) Adanya ketegasan dari orang tua

Selain adanya kerjasama antar keluarga, adanya ketegasan dari orang tua juga dapat menjadi faktor yang mendukung terlaksanakannya peran orang tua dalam memotivasi belajar anak. Karena, dari ketegasan orang tua kepada anak tersebut dapat membuat anak lebih disiplin dan lebih semangat dalam belajar.

Berdasarkan temuan hasil penelitian dapat diketahui bahwa adanya ketegasan dari orang tua kepada anak memudahkan orang tua dalam mengarahkan dan melakukan pengawasan terhadap anak. Orang tua selalu mengingatkan anak untuk menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya dan fokus dalam belajar dengan tujuan agar anak mampu berdisiplin dan fokus dalam belajar.

3) Pemberian hadiah atau *reward*

Pemberian hadiah merupakan salah satu cara dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Seperti halnya memberikan hadiah berupa barang yang diinginkan anak ketika anak berhasil mencapai suatu prestasi dalam belajar.

Berdasarkan temuan hasil penelitian dapat diketahui bahwa memberi hadiah atau *reward* kepada anak sebagai bentuk penghargaan atas prestasi belajar anak memudahkan orang tua dalam memotivasi belajar anak. Karena dengan adanya hadiah

dari orang tua yang diberikan kepada anak membuat anak lebih semangat dalam belajar.

4) Perhatian orang tua

Perhatian dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memberi dukungan dan kepercayaan kepada anak dalam belajar, memberi anak fasilitas belajar, memenuhi kebutuhan anak dalam belajar dan lain sebagainya. Perhatian yang diberikan orang tua kepada anak merupakan suatu hal yang sangat penting dan dapat mempengaruhi motivasi belajar anak. Karena dengan adanya perhatian dari orang tua dapat meningkatkan motivasi anak dalam belajar.

Berdasarkan temuan hasil penelitian dapat diketahui bahwa perhatian yang diberikan orang tua kepada anak seperti memberi dukungan dan kepercayaan kepada anak dalam belajar, memenuhi kebutuhan belajar anak dan memberi fasilitas belajar kepada anak merupakan cara orang tua dalam memotivasi belajar anak. Melalui perhatian yang diberikan orang tua kepada anak membuat motivasi anak dalam belajar meningkat.

b. Faktor Penghambat

1) Kesibukan orang tua dan anak

Adanya kesibukan yang dimiliki orang tua maupun anak membuat komunikasi diantara keduanya berkurang, khususnya

bagi orang tua akan mengalami kesulitan dalam memantau perkembangan anak.

Berdasarkan temuan hasil penelitian dapat diketahui bahwa adanya kesibukan yang dimiliki oleh orang tua dan anak membuat waktu yang bisa digunakan untuk melakukan komunikasi hanya sedikit, dan hal tersebut yang menghambat orang tua dalam memotivasi belajar anak.

2) Kondisi tempat tinggal anak yang jauh dari orang tua

Banyak dari mahasiswa yang memilih kost dan kontrakan sebagai tempat tinggal mereka yang baru, dikarenakan jarak yang ditempuh dari kost lebih dekat ke kampus dibandingkan jarak dari rumah ke kampus. Khususnya bagi mahasiswa perantauan, mereka sudah dipastikan tinggal terpisah dengan orang tuanya. Namun, hal tersebut merupakan sesuatu yang dapat menghambat orang tua dalam mengontrol anak, baik memantau perkembangan kepribadian, akademik, dan lain sebagainya. Meskipun zaman sudah modern, dimana orang tua masih dapat memantau perkembangan anak melalui Hp dan sebagainya, namun tetap saja pengawasan yang dilakukan orang tua kepada anak dirasa belum maksimal.

Berdasarkan temuan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kondisi tempat tinggal anak yang jauh dari orang tua menjadi suatu penghambat bagi orang tua dalam memantau

perkembangan anak khususnya memotivasi belajar anak. Meskipun begitu, orang tua tetap berusaha memantau anak melalui telepon dan sejenisnya. Apalagi anak mereka adalah mahasiswa perantauan, sehingga membuat orang tua sering melakukan komunikasi dengan anak melalui telepon.

3) Kurang memahami materi perkuliahan anak

Latar pendidikan yang dimiliki orang tua dapat menjadi suatu hal yang mendukung ataupun menghambat dalam memotivasi belajar anak yang sudah memasuki perguruan tinggi/mahasiswa. Beberapa orang tua dengan latar pendidikan SMP/SMA cenderung tidak memahami apa yang anak pelajari selama di perkuliahan. Sehingga banyak orang tua dengan latar pendidikan SMP/SMA tidak selalu dapat membantu anak untuk membantu mengatasi kesulitan anak dalam belajar.

Berdasarkan temuan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ketidakpahaman orang tua terhadap materi yang dipelajari anak selama di kampus membuat orang tua tidak dapat membantu anak dalam mengerjakan tugas kuliah. Hal tersebut disebabkan oleh latar pendidikan yang dimiliki orang tua rendah, sehingga membuatnya kurang memahami materi yang dipelajari anak selama di perkuliahan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian mengenai Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun Akademik 2017/2018, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran dan cara orang tua dalam memotivasi belajar mahasiswa diantaranya; mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak, memantau perkembangan akademik anak, memantau perkembangan kepribadian anak, dan memantau efektivitas jam belajar anak di kampus.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam memotivasi belajar mahasiswa diantaranya adalah pendidikan dan perhatian orang tua yang dipengaruhi oleh suasana jiwa.
3. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran orang tua dalam memotivasi belajar mahasiswa diantaranya : a. Faktor Pendukung : adanya kerjasama antar keluarga, adanya ketegasan dari orang tua, pemberian hadiah atau *reward*, dan perhatian orang tua, b. Faktor Penghambat : kesibukan orang tua dan anak, kondisi tempat tinggal anak yang jauh dari orang tua, dan kurang memahami materi perkuliahan anak.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan menghasilkan kesimpulan, maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun beberapa saran dari peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagi orang tua, hendaknya selalu mengawasi serta membimbing anak dalam berbagai hal baik dalam pendidikan maupun keseharian anak. Meskipun anak sudah memasuki perguruan tinggi namun anak masih membutuhkan peran dari orang tua, seperti halnya selalu memberi dukungan kepada anak dalam belajar maupun dalam keinginannya untuk menggapai cita-cita. Karena belajar merupakan proses yang tidak mudah sehingga anak membutuhkan dorongan dan dukungan dari orang tua.
2. Bagi mahasiswa, hendaknya lebih meningkatkan kualitas diri dan kualitas dalam belajar. Selalu semangat dan berusaha dalam belajar dan mengejar cita-cita. Lebih berhati-hati dalam menjaga diri agar tidak terbawa kepada hal-hal yang kurang baik.
3. Bagi pembaca, melalui penelitian ini semoga dapat dijadikan referensi/kajian keilmuan baru khususnya bagi yang ingin meneliti mengenai peran orang tua dalam memotivasi belajar anak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- A.M, Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. (Edisi 1, Cetakan 24). Depok: Rajawali Press. 2018.
- Al-Qur'an dan terjemahannya. 2000. Departemen Agama RI, (Edisi 5). Jakarta: Departemen Agama.
- Badaruddin, Achmad. *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konselling Klasikal*. Padang: CV Abe Kreatifindo. 2015.
- Darmadi. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Cetakan 1). Yogyakarta: Deepublish. 2017
- Djamarah, Syaiful. B. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- Kodwara, D. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik*. Jakarta: PT Luxima Metro Media. 2013.
- Mulyadi, S, et al. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Teori-teori Baru dala Psikologi*, (Edisi 1, Cetakan 1). Jakarta: Rajawali Press. 2016.
- Moloeng, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. "Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dari UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen". Jakarta: Visimedia. 2007.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Slameto. *Peranan Ayah dalam Pendidikan Anak*. Salatiga: Satya Widya. 2003
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2020
- Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung; Rizqi Press. 2009.

Jurnal :

- Alfikalia, “Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Mahasiswa di Perguruan Tinggi”, *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologis*, Vol. 8, No. 1, 2017.
- Astutiek, Tri. “Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Barisan Aritmatika dan Barisan Geometri Melalui Model Pembelajaran STAD pada siswa kelas IX D SMP Al Muayyad Surakarta Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018”. *Jurnal Pendidikan Empirisme*. 2018.
- Emda, Amna. “Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran”. *Lantanida Journal*, Vol. , No. 2, 176. 2017.
- Jailani, M. Syahran. “Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2. 2014
- Novrinda, et. al., “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan”. *Jurnal Potensia: PG-PAUD FKIP UNIB*, Vol. 2, No.1, 42. 2017.
- Sari, Diana. “Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa”. *Prosiding Seminar Nasional*. Palembang: Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang. 2017.

Skripsi :

- Harnisa. “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa (Studi di Gampong Kotafajar Kecamatan kluet Utara)”. *Skripsi Bimbingan dan Konseling Islam* pada Program Srata Satu UIN Ar-Raniry. Banda Aceh. 2018.
- Victor Jimmi. “Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Palembang”. *Skripsi Sarjana* pada Program Strata Satu UIN Raden Fatah. Palembang. 2017.

Internet :

- Ebta Setiawan, “Nasihat”, [online], <https://kbbi.web.id/nasihat>, [2 Februari 2021].

- Habsari, Sri. *Bimbingan dan Konseling SMA untuk Kelas X*. Jakarta: Grasindo. 2005. [online]. books.google.co.id > books.
- Helaluddin, Hengki Wijaya. *ANALISIS DATA KUALITATIF : Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. 2019. [online]. books.google.co.id > books.
- Lapau, Buchori. *Metode Penelitian Kesehatan : Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2021. [online]. books.google.co.id > books.
- Lektor.id, “3 Arti Arahkan di Kamus Besar Bahasa Indonesia”, [online], <https://lektor.id/arti-arahan/>, [2 Februari 2021].
- Musri, Mawaldi. "Pengaruh Game Online Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa", dalam Siti Nurhalimah, et. al., *Media sosial Dan Masyarakat Pesisir: Refleksi Pemikiran Mahasiswa Bidikmisi*. Yogyakarta: Deepublish. 2019. [online]. books.google.co.id > books.
- Octavia, Shilpy. A. *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: Deepublish. 2020. [online]. books.google.co.id . books.
- Rahmawati, Erlita. “Pengaruh Budaya Organisasi, Gaya Kepemimpinan, dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Dosen di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa”. Dalam *Jurnal Fisip Untirta*. 2011. Tersedia: <http://ejurnal.fisip-untirta.ac.id>. [3 Februari 2021].
- Setiawan, M. Andi. *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia. 2017. [online]. books.google.co.id > books.
- Suwendra, Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bandung: Nilacakra. 2018. [online]. books.google.co.id > books.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama. 2009. [online]. books.google.co.id > books.
- Umriati, Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. 2020. [online]. books.google.co.id > books.

Zazin, Nur. *KEPEMIMPINAN DAN MANAJEMEN KONFLIK : Strategi Mengelola dalam Inovasi Organisasi dan Pendidikan di Madrasah/Sekolah yang Unggul*. Yogyakarta: Absolute Media. 2010. [online]. books.google.co.id > books.

LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara Orang Tua Mahasiswa

1. Mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak
 - a. Apakah bapak/ibu menyuruh anak untuk belajar dan mengulang materi yang sudah dipelajari di kampus?
 - b. Apakah bapak/ibu memberi pengertian kepada anak tentang waktu untuk belajar?
 - c. Apakah bapak/ibu melarang anak mencontek saat mengerjakan tugas dan saat ujian?
2. Memantau perkembangan akademik anak
 - a. Apakah bapak/ibu memeriksa nilai anak di setiap akhir semester?
 - b. Apakah bapak/ibu menanyakan kesulitan anak dalam belajar?
3. Memantau perkembangan kepribadian anak
 - a. Apakah bapak/ibu memperhatikan sikap anak?
 - b. Apakah bapak/ibu melakukan komunikasi dengan dosen atau teman anak mengenai sikap anak selama di kampus?
 - c. Bagaimana cara bapak/ibu memantau perkembangan kepribadian anak?
4. Memantau efektivitas jam belajar di kampus
 - a. Apakah bapak/ibu mengetahui jadwal kuliah anak?
 - b. Apakah bapak/ibu menanyakan aktivitas yang dilakukan anak selama anak berada di kampus?
 - c. Apakah bapak/ibu menanyakan anak tugas-tugas apa saja yang diberikan oleh dosen?
5. Faktor yang mendukung dan menghambat peran orang tua dalam memotivasi belajar anak
 - a. Apa yang mendukung dan menghambat bapak/ibu dalam memotivasi belajar anak?

B. Transkrip Wawancara dengan Orang Tua Mahasiswa

1. Nama : Sumarmi

Latar Pendidikan : SMP

Pewawancara : Apakah ibu menyuruh anak untuk belajar dan mengulang materi yang sudah dipelajari di kampus?

Narasumber : Iya, menyuruh anak belajar setiap hari kecuali weekend. Iya, hal yang seharusnya dilakukan bagi seorang anak.

Pewawancara : Apakah ibu memberi pengertian kepada anak tentang waktu untuk belajar?

Narasumber : Iya, karena itu penting sebagai dorongan untuk semangat belajar.

Pewawancara : Apakah ibu melarang anak mencontek saat mengerjakan tugas dan saat ujian?

Narasumber : Sudah pasti iya, karena hal yang tidak baik.

Pewawancara : Apakah ibu memeriksa nilai anak di setiap akhir semester?

Narasumber : Tidak selalu.

Pewawancara : Apakah ibu menanyakan kesulitan anak dalam belajar?

Narasumber : Lebih melihat dari segi sikap ketika anak mulai raga berbeda, dan pastinya ada hal yang dialaminya.

Pewawancara : Apakah ibu memperhatikan sikap anak?

Narasumber : Iya, itu harus karena sebagai rasa perhatian terhadap anak.

Pewawancara : Apakah ibu melakukan komunikasi dengan dosen atau teman anak mengenai sikap anak selama di kampus?

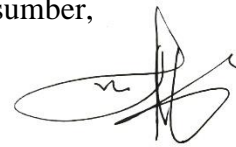
Narasumber : Kalo ke dosen tidak, kalo ke temennya iya.

- Pewawancara : Bagaimana cara ibu memantau perkembangan kepribadian anak?
- Narasumber : Melihat kepribadiannya, menegur ketika salah serta menanyakan kenapa anak bisa melakukan hal tersebut.
- Pewawancara : Apakah ibu mengetahui jadwal kuliah anak?
- Narasumber : Jika pergi iya, tapi kalo pulang suka tidak menentu jam nya.
- Pewawancara : Apakah ibu menanyakan aktivitas yang dilakukan anak selama anak berada di kampus?
- Narasumber : Kalo anak mau ke kampus saya suka nanya mau ngapain aja selama di kampus, dan dia selalu bilang ke saya tentang kegiatan yang mau dia lakukan.
- Pewawancara : Apakah ibu menanyakan anak tugas-tugas apa saja yang diberikan oleh dosen?
- Narasumber : Kalo perihal tugas sih biasanya sanya nanya ke anak kalo lagi butuh bantuan. Misal nanya ke anak lagi ngapain? Bisa ditinggal dulu ga tugasnya. Tapi saya liat kondisi anak juga kaya gimana, biasanya anak bilang, kalo bisa ya bantu kalo gabisa ya gapapa.
- Pewawancara : Bagaimana cara ibu memotivasi belajar anak?
- Narasumber : Lebih sering diajak ngobrol santai yang dimana nantinya akan ada selipan motivasi belajar untuk masa depannya.
- Pewawancara : Apa yang mendukung dan menghambat ibu dalam memotivasi belajar anak?
- Narasumber : Sejauh ini tidak ada hambatan bagi saya dalam memotivasi belajar anak, karena saya sudah mengetahui karakter dalam

diri anak. Terkait hal yang mendukung dalam memotivasi anak, karena kondisi jiwa yang dimiliki anak itu semangat dalam mencari hal-hal baru khususnya dalam bidang keilmuan, maka mudah bagi saya untuk memotivasinya, dan intinya sejauh ini masih aman terkendali.

Tangerang Selatan, 21 Mei 2021

Narasumber,

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke, positioned above the name Sumarmi.

Sumarmi

2. Nama : Suryanih

Latar Pendidikan : SMP

Pewawancara : Apakah ibu menyuruh anak untuk belajar dan mengulang materi yang sudah dipelajari di kampus?

Narasumber : Biar anak dapet prestasi yang bagus maka perlu diingatkan untuk belajar bukan saat mau ujian aja, disuruh buat ngulang materi juga biar dia ga lupa sama pelajarannya.

Pewawancara : Apakah ibu memberi pengertian kepada anak tentang waktu untuk belajar?

Narasumber : Biar belajarnya teratur anak dikasih tau tentang pembagian waktu.

Pewawancara : Apakah ibu melarang anak mencontek saat mengerjakan tugas dan saat ujian?

Narasumber : Kalo ada tugas orang tua melarang anak nyontek, biar ga curang.

Pewawancara : Apakah ibu memeriksa nilai anak di setiap akhir semester?

Narasumber : Tidak, sudah besar paling ditanya saja nilainya turun atau tidak.

Pewawancara : Apakah ibu menanyakan kesulitan anak dalam belajar?

Narasumber : Tidak, biasanya dia cerita sendiri dia mengalami kesulitan.

Pewawancara : Apakah ibu memperhatikan sikap anak?

Narasumber : Iya, biar tau apa yang dialaminya.

Pewawancara : Apakah ibu melakukan komunikasi dengan dosen atau teman anak mengenai sikap anak selama di kampus?

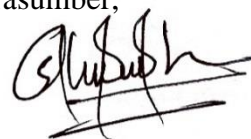
Narasumber : Tidak karena ga punya nomernya.

Pewawancara : Bagaimana cara ibu memantau perkembangan kepribadian anak?

- Narasumber : Dengan siapa dia berteman, kalo salah ditegur biar tidak mengulangi kesalahannya lagi.
- Pewawancara : Apakah ibu mengetahui jadwal kuliah anak?
- Narasumber : Tidak.
- Pewawancara : Apakah ibu menanyakan aktivitas yang dilakukan anak selama anak berada di kampus?
- Narasumber : Tidak.
- Pewawancara : Apakah ibu menanyakan anak tugas-tugas apa saja yang diberikan oleh dosen?
- Narasumber : Tidak menanyakan.
- Pewawancara : Apa yang mendukung dan menghambat ibu dalam memotivasi belajar anak?
- Narasumber : Yang mendukung dalam memotivasi anak saya adalah salah satunya dia anaknya mudah untuk dibilangin jadi saya mudah untuk mengarahkannya dalam melakukan sesuatu termasuk dalam memberikan motivasi. Yang menghambat dalam memotivasi anak, ketika saya sebagai orang tua ingin membantu anak dalam mengerjakan tugas tapi saya sebagai orang tua tidak paham materinya, karena mungkin dengan membantu anak saya menjadi lebih termotivasi belajarnya.

Tangerang Selatan, 20 Mei 2021

Narasumber,



Suryanih

3. Nama : Malikhatun

Latar Pendidikan : SMA

Pewawancara : Apakah ibu menyuruh anak untuk belajar dan mengulang materi yang sudah dipelajari di kampus?

Narasumber : Iya, pada intinya saya menyuruh anak untuk belajar.

Pewawancara : Apakah ibu memberi pengertian kepada anak tentang waktu untuk belajar?

Narasumber : Tidak karena anak sudah punya waktu sendiri untuk belajar.

Pewawancara : Apakah ibu melarang anak mencontek saat mengerjakan tugas dan saat ujian?

Narasumber : Iya, karena mencontek perbuatan jelek.

Pewawancara : Apakah ibu memeriksa nilai anak di setiap akhir semester?

Narasumber : Iya terkadang.

Pewawancara : Apakah ibu menanyakan kesulitan anak dalam belajar?

Narasumber : Tidak tetapi anak sering share ke saya.

Pewawancara : Apakah ibu memperhatikan sikap anak?

Narasumber : Iya selalu menegur apabila anak berbuat salah.

Pewawancara : Apakah ibu melakukan komunikasi dengan dosen atau teman anak mengenai sikap anak selama di kampus?

Narasumber : Tidak karena ga kenal sama dosennya.

Pewawancara : Bagaimana cara ibu memantau perkembangan kepribadian anak?

Narasumber : Melihat perbedaan secara langsung.

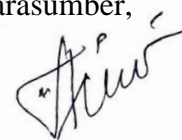
Pewawancara : Apakah ibu mengetahui jadwal kuliah anak?

Narasumber : Iya.

- Pewawancara : Apakah ibu menanyakan aktivitas yang dilakukan anak selama anak berada di kampus?
- Narasumber : Karena saya suka sharing sama anak jadi saya cukup tau dia kuliah dari jam berapa sampe jam berapa, apa aja yang bakal dipelajari.
- Pewawancara : Apakah ibu menanyakan anak tugas-tugas apa saja yang diberikan oleh dosen?
- Narasumber : Kalo untuk nanya tugas sih saya lebih nanya ke bagaimana kuliahnya, itu aja sih.
- Pewawancara : Apa hal yang mendukung dan menghambat ibu dalam memotivasi belajar anak?
- Narasumber : Yang mendukung moyivasi belajar yang pertama fasilitas yang diberi orang tua, terus dia kan tinggal di asrama kampus jadi dia lebih punya banyak waktu untuk belajar, jadi dia bisa mengatur sendiri waktu belajarnya. Kedua, kami orang tua suka ngasih hadiah kalo dia nilainya naik biar dia termotivasi untuk mempertahankan nilainya dan agar lebih semangat lagi belajarnya. Kalo yang menghambat paling jarang komunikasi, karena anaknya kan punya banyak kesibukan di kampus, sayanya juga sibuk.

Jakarta, 20 Mei 2021

Narasumber,



Malikhatun

4. Nama : Ibnu Hajar

Latar Pendidikan : STM

Pewawancara : Apakah bapak menyuruh anak untuk belajar dan mengulang materi yang sudah dipelajari di kampus?

Narasumber : Sering. Kita sebagai orang tua itu berperan penting buat mendidik anak selain guru di sekolah, orang tua juga harus ikut, tidak menyerahkan semua ke guru. Untuk masalah belajar, jangankan dia ujian, hari-hari biasa juga harus ditekankan masalah belajar.

Pewawancara : Apakah bapak memberi pengertian kepada anak tentang waktu untuk belajar?

Narasumber : Iya, sebagai orang tua apalagi dia merantau, jarang sih tapi ibunya paling.

Pewawancara : Apakah bapak melarang anak mencontek saat mengerjakan tugas dan saat ujian?

Narasumber : Iya. Kalo misal ada tugas jangan sampai mencontek, karena mencontek itu kan ga bagus. Sebodoh apapun kita jangan nyontek harus hasil kerja sendiri.

Pewawancara : Apakah bapak memeriksa nilai anak di setiap akhir semester?

Narasumber : Dulu pas SD iya pas MTs juga iya, setelah itu udah ngga meriksa nilai semester lagi karena pas MA dan kuliah udah merantau, cuma bisa liat raportnya atau laporan semester pas kuliah, pas dibawa pulang aja liatnya.

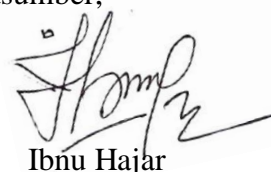
Pewawancara : Apakah bapak menanyakan kesulitan anak dalam belajar?

- Narasumber : Iya, sering menanyakan ada kesulitan ngga, dan karena itu makanya saya tau anak saya sukanya di bidang mata kuliah apa aja.
- Pewawancara : Apakah bapak memperhatikan sikap anak?
- Narasumber : Iya, orang tua itu mengawasi anak dari segala hal.
- Pewawancara : Apakah bapak melakukan komunikasi dengan dosen atau teman anak mengenai sikap anak selama di kampus?
- Narasumber : Belum pernah. Saya belum pernah, kalo ibunya sering, karena saya jarang pulang ke rumah.
- Pewawancara : Bagaimana cara bapak memantau perkembangan kepribadian anak?
- Narasumber : Berhubung kami jauh maka kami titipkan ke tetangga terdekat atau dengan pengurus kontrakan namun tetap mengawasi dalam segala hal.
- Pewawancara : Apakah bapak mengetahui jadwal kuliah anak?
- Narasumber : Tidak.
- Pewawancara : Apakah bapak menanyakan aktivitas yang dilakukan anak selama anak berada di kampus?
- Narasumber : Kalo aktivitas suka nanya cuman ga terlalu detail, cuma nanya aja kegiatan hari ini apa, misal rapat organisasi atau seminar.
- Pewawancara : Apakah bapak menanyakan anak tugas-tugas apa saja yang diberikan oleh dosen?
- Narasumber : Kalo tugas dari dosen jarang nanya, karena kurang ngerti juga.
- Pewawancara : Apa yang mendukung dan menghambat bapak dalam memotivasi belajar anak?

Narasumber : Yang menghambat, jarang pulang ke rumah karena jauh juga kan merantau, kedua karena kesibukan kerja, karena kerjanya itu full dari pagi sampai sore, istirahatnya cuma malem dan kadang malem pun saya masih kerja, jadi kurang bisa memantau anak secara detail. Yang mendukungnya pertama dari perhatian dan dukungan orang tua kepada anak, kami selalu mendukungnya dalam kuliahnya itu agar dia semangat bisa menjadi apa yang dia cita-citakan, kebutuhannya pun selalu kami usahakan agar terpenuhi, baik itu kebutuhan sehari-hari dia atau kebutuhan belajarnya.

Lampung, 20 Mei 2021

Narasumber,



Ibnu Hajar

5. Nama : Syafnidar Rasyidin

Latar Pendidikan : SMA

Pewawancara : Apakah ibu menyuruh anak untuk belajar dan mengulang materi yang sudah dipelajari di kampus?

Narasumber : Terkadang, karena anak tinggal di kosan.

Pewawancara : Apakah ibu memberi pengertian kepada anak tentang waktu untuk belajar?

Narasumber : Terkadang saat sedang menelpon atau anak pulang ke rumah.

Pewawancara : Apakah ibu melarang anak mencontek saat mengerjakan tugas dan saat ujian?

Narasumber : Iya, karena hal tersebut membuat anak menjadi malas dan tidak mandiri.

Pewawancara : Apakah ibu memeriksa nilai anak di setiap akhir semester?

Narasumber : Iya selalu, untuk memantau perkembangan anak.

Pewawancara : Apakah ibu menanyakan kesulitan anak dalam belajar?

Narasumber : Saya selalu memeriksa nilai dan menanyakan kepada anak tentang kesulitannya dalam belajar, karena itu untuk memantau perkembangan anak. Supaya anak lebih terbuka dan orang tua dapat mengetahui yang anak hadapi.

Pewawancara : Apakah ibu memperhatikan sikap anak?

Narasumber : Iya.

Pewawancara : Apakah ibu melakukan komunikasi dengan dosen atau teman anak mengenai sikap anak selama di kampus?

Narasumber : Tidak, anak sudah mandiri dan tidak pernah berbuat hal-hal negatif selama ini.

Pewawancara : Bagaimana cara ibu memantau perkembangan kepribadian anak?

Narasumber : Kita selalu melihat dari gerak/gerik dan tingkah lakunya dan menanyakan kegiatannya.

Pewawancara : Apakah ibu mengetahui jadwal kuliah anak?

Narasumber : Tidak.

Pewawancara : Apakah ibu menanyakan aktivitas yang dilakukan anak selama

anak berada di kampus?

Narasumber : Saya biasanya nanya gimana kuliahnya ataupun gimana pplsnya kalo misalkan lagi ppl atau kegiatan-kegiatan lain.

Pewawancara : Apakah ibu menanyakan anak tugas-tugas apa saja yang diberikan oleh dosen?

Narasumber : Tidak.

Pewawancara : Bagaimana cara ibu memotivasi belajar anak?

Narasumber : Dulu waktu SD/SMP diomelin biar belajar, kalo ga naik kelas nanti ditaro di kolong jembatan. Kalo sekarang pas kuliah paling cuma nanya-nanya aja seputar kuliah.

Pewawancara : Apa yang mendukung dan menghambat ibu dalam memotivasi belajar anak?

Narasumber : Bagi saya tidak ada yang menghambat, selagi anak itu mampu berusaha sendiri ya silakan saja. Kalopun hal yang mendukung ya paling berupa fasilitas yang diberi orang tua untuk anak belajar, dicukupi kebutuhan belajar dan sehari-harinya.

Parung, 23 Mei 2021

Narasumber,



Syafnidar Rasyidin

6. Nama : Sofyan Bakrie

Latar Pendidikan : SMA

Pewawancara : Apakah bapak menyuruh anak untuk belajar dan mengulang materi yang sudah dipelajari di kampus?

Narasumber : Iya, supaya menjadi anak yang pintar.

Pewawancara : Apakah bapak memberi pengertian kepada anak tentang waktu untuk belajar?

Narasumber : Iya kasih pengertian tentang pembagian waktu.

Pewawancara : Apakah bapak melarang anak mencontek saat mengerjakan tugas dan saat ujian?

Narasumber : Ya, saya melarang. Supaya menjadi anak yang jujur.

Pewawancara : Apakah bapak memeriksa nilai anak di setiap akhir semester?

Narasumber : Kalo saya pasti dan selalu memeriksa nilai anak, biar tau kemampuan dia sudah sejauh mana.

Pewawancara : Apakah bapak menanyakan kesulitan anak dalam belajar?

Narasumber : Kalo untuk menanyakan kesulitan belajar ya kadang-kadang saya tanya sewaktu sharing, karena biasanya kami sharing.

Pewawancara : Apakah bapak memperhatikan sikap anak?

Narasumber : Iya.

Pewawancara : Apakah bapak melakukan komunikasi dengan dosen atau teman anak mengenai sikap anak selama di kampus?

Narasumber : Tidak, karena jaraknya jauh dan ga pernah ketemu.

Pewawancara : Bagaimana cara bapak memantau perkembangan kepribadian anak?

Narasumber : Sering berkomunikasi dengan anak lewat telepon, menanyakan kabar dan kegiatan anak, sharing bersama anak.

Pewawancara : Apakah bapak mengetahui jadwal kuliah anak?

Narasumber : Iya.

Pewawancara : Apakah bapak menanyakan aktivitas yang dilakukan anak selama anak berada di kampus?

Narasumber : Iya menanyakan.

Pewawancara : Apakah bapak menanyakan anak tugas-tugas apa saja yang

diberikan oleh dosen?

Narasumber : Kadang-kadang.

Pewawancara : Apa yang mendukung dan menghambat bapak dalam memotivasi belajar anak?

Narasumber : Pertama yang mendukung dalam memotivasi anak itu dukungan dan kepercayaan orang tua kepada anak, kami selalu mendukung anak baik itu kuliahnya atau cita-citanya, selama itu baik kami selalu memberinya dukungan dan kami percaya dia pasti bisa. Kemudian kami sebagai orang tua selalu mengingatkan dia untuk fokus dalam belajarnya, jangan terpengaruh hal-hal lain, karena kuliah itu kan untuk belajar dan sebagai usaha menggapai cita-cita, jadi harus fokus jangan main-main. Kedua, perihal yang menghambat dalam memotivasi anak mungkin adanya jarak yang cukup jauh jadi orang tua tidak bisa secara langsung memantau keseharian dan perkembangan anak, namun kami tetap mengawasinya seperti selalu menghubunginya lewat telepon, agar anak tetap terarah dan tidak terjerumus pada hal yang tidak baik.

Lasusua, 21 Mei 2021

Narasumber,



Sofyan Bakrie

7. Nama : Muharromah

Latar Pendidikan : S1

Pewawancara : Apakah ibu menyuruh anak untuk belajar dan mengulang materi yang sudah dipelajari di kampus?

Narasumber : Tidak, hanya memberi tau kewajiban anak sebagai pelajar dan itu tanggung jawab anak sendiri. Orang tua tidak pernah ngegang anak buat belajar di rumah jadi kesadaran anak sendiri karena itu buat anak sendiri.

Pewawancara : Apakah ibu memberi pengertian kepada anak tentang waktu untuk belajar?

Narasumber : Engga, kesadaran anak aja.

Pewawancara : Apakah ibu melarang anak mencontek saat mengerjakan tugas dan saat ujian?

Narasumber : Iya.

Pewawancara : Apakah ibu memeriksa nilai anak di setiap akhir semester?

Narasumber : Engga pernah diperiksa secara langsung cuma ditanya aja udah sampe mana kemampuan anak.

Pewawancara : Apakah ibu menanyakan kesulitan anak dalam belajar?

Narasumber : Jarang, karna anaknya easy going aja.

Pewawancara : Apakah ibu memperhatikan sikap anak?

Narasumber : Orang tua selalu memperhatikan sikap anak, kalo berbuat salah suka ditegur dikasih tau, tetapi menegurnya pelan-pelan aja agar tidak menjatuhkan.

Pewawancara : Apakah ibu melakukan komunikasi dengan dosen atau teman

anak mengenai sikap anak selama di kampus?

Narasumber : Dulu waktu SMA iya suka komunikasi dengan gurunya tentang perkembangan anak di sekolah, kalo sekarang ga pernah ketemu dosennya jadi ga nanya. Paling saya nanya ke teman dekatnya agar tau perkembangan anak.

Pewawancara : Bagaimana cara ibu memantau perkembangan kepribadian anak?

Narasumber : Cara saya memantau perkembangan kepribadian anak dengan melakukan komunikasi yang baik dengan anak.

Pewawancara : Apakah ibu mengetahui jadwal kuliah anak?

Narasumber : Iya.

Pewawancara : Apakah ibu menanyakan aktivitas yang dilakukan anak selama anak berada di kampus?

Narasumber : Iya menanyakan.

Pewawancara : Apakah ibu menanyakan anak tugas-tugas apa saja yang diberikan oleh dosen?

Narasumber : Tidak menanyakan terkait tugas.

Pewawancara : Apa yang mendukung dan menghambat ibu dalam memotivasi belajar anak?

Narasumber : Yang mendukung saya rasa karena dia anak yang penurut jadi mudah bagi saya dalam mengarahkan atau memberi masukannya, kemudian dia anaknya istilahnya tahan banting jadi hampir tidak ada keluhan dalam belajarnya, dia optimis dan saya pun percaya dia bisa handle segala sesuatunya. Yang menghambatnya mungkin karena dia merantau kuliahnya

jadi ada jarak yang jauh dan juga adanya kesibukan masing-masing, saya sibuk mengajar di sekolah dan dia juga punya kegiatannya sendiri selain kuliah dia ada ikut organisasi, jadi ya waktu yang bisa digunakan dalam komunikasi dengan anak tidak banyak.

Lampung, 23 Mei 2021
Narasumber,

Muharromah, S.Pd

8. Nama : Muniroh

Latar Pendidikan : D3 Tarbiyah

Pewawancara : Apakah ibu menyuruh anak untuk belajar dan mengulang materi yang sudah dipelajari di kampus?

Narasumber : Ya dulu waktu masih sekolah iya, kalo sekarang lagi kuliah paling nanya ada tugas apa Din. Kan udah beda, dia udah belajar sendiri ga pake disuruh.

Pewawancara : Apakah ibu memberi pengertian kepada anak tentang waktu untuk belajar?

Narasumber : Iya diingetin kalo mau main boleh tapi jangan lupa kewajibannya buat belajar.

Pewawancara : Apakah ibu melarang anak mencontek saat mengerjakan tugas dan saat ujian?

Narasumber : Ya suka, jangan begitu Din gaboleh harus dari pemikiran sendiri, masa gamau mikir.

Pewawancara : Apakah ibu memeriksa nilai anak di setiap akhir semester?

Narasumber : Sekarang sih dia paling ngomongin duluan dia dapet nilai berapa.

Pewawancara : Apakah ibu menanyakan kesulitan anak dalam belajar?

Narasumber : Kalo anak nanya aja paling dibantu dikasih tau.

Pewawancara : Apakah ibu memperhatikan sikap anak?

Narasumber : Yang namanya orang tua pasti merhatiin sikap anaknya, kalo salah ya ditegur, biasa anak ABG anak remaja.

Pewawancara : Apakah ibu melakukan komunikasi dengan dosen atau teman anak mengenai sikap anak selama di kampus?

Narasumber : Kalo komunikasi sama dosen sih saya ga pernah, ga pernah ketemu dosennya. Pernahnya nanya ke temen anak aja.

Pewawancara : Bagaimana cara ibu memantau perkembangan kepribadian anak?

Narasumber : Cara untuk mantau perkembangan kepribadian anak diliat dari kesehariannya saat di rumah atau sharing.

Pewawancara : Apakah ibu mengetahui jadwal kuliah anak?

- Narasumber : Iya tau.
- Pewawancara : Apakah ibu menanyakan aktivitas yang dilakukan anak selama anak berada di kampus?
- Narasumber : Paling suka nanya matkulnya apa, hari ini pulang jam berapa.
- Pewawancara : Apakah ibu menanyakan anak tugas-tugas apa saja yang diberikan oleh dosen?
- Narasumber : Kalo untuk tugas paling pas anaknya lagi nugas di rumah ditanya lagi nugas apa gitu, kalo ga nugas ya ga ditanya.
- Pewawancara : Apa yang mendukung dan menghambat ibu dalam memotivasi belajar anak?
- Narasumber : Hal yang mendukungnya seperti memenuhi kebutuhan anak, kaya fasilitas belajarnya, terus dicukupi kebutuhan finansialnya, dikasih dorongan semangat baik dari segi mental atau rohani. Yang menghambat juga ada seperti saran kita ga diterima oleh anak, bertolak belakang sama pemikiran anak.

Jakarta Selatan, 16 Mei 2021

Narasumber,



Muniroh, S.Pd

9. Nama : Nunung Nurhayati

Latar Pendidikan : S1

Pewawancara : Apakah ibu menyuruh anak untuk belajar dan mengulang materi yang sudah dipelajari di kampus?

Narasumber : Sesekali menyuruh, kalo untuk mahasiswa itu cenderung udah mandiri, kadang mengingatkan juga. Kalo mengulang materi iya kadang diingatkan sudah belajar atau belum.

Pewawancara : Apakah ibu memberi pengertian kepada anak tentang waktu untuk belajar?

Narasumber : Mengingatkan aja

Pewawancara : Apakah ibu melarang anak mencontek saat mengerjakan tugas dan saat ujian?

Narasumber : Pasti. Dari awal sudah diingatkan untuk selalu jujur, apalagi mahasiswa.

Pewawancara : Apakah ibu memeriksa nilai anak di setiap akhir semester?

Narasumber : Menanyakan iya, diperiksa juga berapa ipk-nya.

Pewawancara : Apakah ibu menanyakan kesulitan anak dalam belajar?

Narasumber : Kadang iya. Kalo untuk nazela karena cenderung lebih dewasa jadi ga terlalu ibu tanyain sih. Paling ditanya ipk nya berapa, sekedar mengingatkan belajar yg rajin, sudah biasa sih selalu diingatkan. Cara mengingatkannya karena udah dewasa kan mengingatkannya ga kaya waktu jaman dia masih SD/SMP.

Pewawancara : Apakah ibu memperhatikan sikap anak?

Narasumber : Kalo sikap ya pasti diperhatikan, akhlak soalnya penting.

- Pewawancara : Apakah ibu melakukan komunikasi dengan dosen atau teman anak mengenai sikap anak selama di kampus?
- Narasumber : Kalo komunikasi dengan teman anak kadang iya suka ngobrol, kalo dosen ga pernah.
- Pewawancara : Bagaimana cara ibu memantau perkembangan kepribadian anak?
- Narasumber : Cara memantaunya liat perkembangannya, liat dia bersikap, kelakuan setiap harinya, bisa keliatan dari cara bicarannya, tingkah lakunya dan sebagainya akan keliatan kan. Dan temen maennya siapa, karena lingkungan juga berpengaruh juga kan, jadi di cek juga bergaulnya dengan siapa, karena itu biasanya berpengaruh ke sikapnya dia. Makanya meskipun sudah dewasa tetap diingatkan jangan sampai terjerumus pada hal yang tidak baik, karena kalo udah mahasiswa itu biasanya mereka udah menentukan jati dirinya masing-masing kan, makanya orang tua sekedar mengingatkan dan meluruskan , kalo misalnya salah diingatkan jangan diulangi.
- Pewawancara : Apakah ibu mengetahui jadwal kuliah anak?
- Narasumber : Iya mengetahui
- Pewawancara : Apakah ibu menanyakan aktivitas yang dilakukan anak selama anak berada di kampus?
- Narasumber : Kadang iya nanyain, aktivitasnya apa aja. Biasanya mahasiswa kan kadang pulang sore, ditanya kenapa pulang terlambat? ada kegiatan apa?. Pulang kuliahkan biasanya telat, apa ngerjain tugas atau ada kegiatan yang berhubungan dengan ekskul di

kampus.

Pewawancara : Apakah ibu menanyakan anak tugas-tugas apa saja yang diberikan oleh dosen?

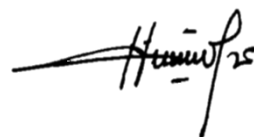
Narasumber : Kalo tugas kadang nanya kadang engga. Biasanya kalo mahasiswa kan cenderung mandiri. Paling anak bilang “mi, lagi ada tugas”. Seperti itu aja sih.

Pewawancara : Apa yang mendukung dan menghambat ibu dalam memotivasi belajar anak?

Narasumber : Kalo yang menghambat engga ada sih, kalo yang mendukung tergantung sejauh mana kemampuan orang tuanya aja.

Tangerang Selatan, 20 Mei 2021

Narasumber,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nunung' followed by a flourish and the number '25'.

Nunung Nurhayati, S.Ag, S.Pd

10. Nama : Hoiriah, S.Pd

Latar Pendidikan : S1 PAI

Pewawancara : Apakah ibu menyuruh anak untuk belajar dan mengulang materi yang sudah dipelajari di kampus?

Narasumber : Tadi disebutkan bahwa itu kalimatnya “mengontrol”, berarti mengontrol itu bisa dikategorikan secara langsung dan juga tidak langsung, jaman sekarang bisa melalui internet atau hp. Jadi jawabannya sudah pasti saya kontrol, saya sebagai orang tua khususnya sebagai ibu pasti saya kontrol anak. Nah berhubung ada jarak yang jauh jadi kita menggunakan hp/telpon untuk cara mengontrolnya itu. Dan saya juga kalo masalah mengulang pelajaran itu saya selalu menanyakannya, anak saya apakah masuk kampus atau tidak, saya selalu menekankan kepada dia apabila setelah pembelajaran itu diterima dari kampus jadi di asramanya itu diulang jangan sampai banyak bermainnya.

Pewawancara : Apakah ibu memberi pengertian kepada anak tentang waktu untuk belajar?

Narasumber : Kalo untuk waktu belajar dan bermainnya itu sudah pasti saya juga nelponin, kalo dia mau istirahat saya memberitahukan hp nya itu dinonaktifkan supaya istirahatnya itu jadi maksimal, karena badan ini bukan untuk belajar saja, perlu juga istirahat. Jadi kalo sakit kan otomatis dia susah belajarnya/ mempelajari apa yang akan diterima. Jadinya segala sesuatunya juga disesuaikan dengan sikon.

Pewawancara : Apakah ibu melarang anak mencontek saat mengerjakan tugas dan saat ujian?

Narasumber : Kalo urusan mencontek itu saya sangat tidak setuju, karena anak-anak yang terbiasa mencontek itu menimbulkan efek sampingnya malas belajar dan juga yang sangat tidak baik perilakunya itu dia terbiasa tidak jujur terhadap dirinya. Sehingga nilai yang diterima itu seolah-olah baik padahal

tidak/bukan nilai yang sebenarnya.

Pewawancara : Apakah ibu memeriksa nilai anak di setiap akhir semester?

Narasumber : Iya, pasti. Saya selalu memantau anak saya melalui telepon dan video call. Untuk video call khususnya untuk melihat IPK anak, karena saya secara langsung bisa melihat lembaran IPKnya itu dan setengahnya itu saya bertatap muka dengan anak supaya anak menjadi semangat, menghapus setengah dari kerinduannya.

Pewawancara : Apakah ibu menanyakan kesulitan anak dalam belajar?

Narasumber : Ya, pernah juga saya menanyakannya. Masalah/penyebab kesulitan anak itu, apakah ada gangguan/kesulitan baik itu sosialnya atau ekonominya. Kalo sosialnya bisa itu terhadap dosennya atau temen-temennya. Kalo dari dosennya umpama jarang masuk dosennya, konsultasi pembelajarannya apa itu ditanggapi oleh dosennya atau tidak, dan dari pribadi anaknya juga seperti kuota untuk belajarnya, apakah jaringannya sulit, begitu yang sering saya tanyakan. Dan untuk segi ekonominya seperti biayanya itu habis umpama ni untuk makanannya dan juga untuk kebutuhannya sehari-hari juga selalu saya tanyakan.

Pewawancara : Apakah ibu memperhatikan sikap anak?

Narasumber : Perhatikan sikap anak itu pasti, jelas. Khususnya saya, saya selalu nelpon itu saya dengar suaranya aja itu saya tau kondisi anak itu apa sakit atau lagi senang atau lagi sedih. Juga, setiap dia pulang saya selalu memperhatikannya, perkembangan kepribadiannya apakah lebih baik atau ada pengaruh-pengaruh yang lainnya yang tidak kita inginkan jadi langsung kita ubah.

Pewawancara : Apakah ibu melakukan komunikasi dengan dosen atau teman anak mengenai sikap anak selama di kampus?

Narasumber : Kalo komunikasi sama dosennya tidak pernah karena tidak punya nomernya, kalo sama temennya itu rajin saya komunikasi. Kalo anak saya tidak bisa angkat hpnya, atau ada pekerjaan lain atau dia ga bawa hp ke kampus itu pasti saya nelepon temennya.

- Pewawancara : Bagaimana cara ibu memantau perkembangan kepribadian anak?
- Narasumber : Caranya kita telepon dia, nah dengan jawaban anak kita sudah bisa tau. Bagaimana cara dia menjawabnya, apakah itu sopan, bagus, lemah lembut, atau kasar. Dan perlu juga nelpon temennya terutama yg satu kamar dengannya. Apalagi kalo dia sudah pulang sekali dalam setahun, itu kita secara langsung memperhatikannya, bisa sambil bercanda ataupun langsung serius.
- Pewawancara : Apakah ibu mengetahui jadwal kuliah anak?
- Narasumber : Saya menanyakan jadwalnya, apakah masuk atau libur, saya selalu mengontrolnya
- Pewawancara : Apakah ibu menanyakan aktivitas yang dilakukan anak selama anak berada di kampus?
- Narasumber : Ya, saya selalu ikuti dia. Kalo dia sudah berangkat dan tiba di kampus saya telpon lagi dia, saya tanya apa yang mau dilakukan di kampus, apa yang mau dikerjakan, apa konsultasi atau menerima materi atau praktikum dan lain sebagainya
- Pewawancara : Apakah ibu menanyakan anak tugas-tugas apa saja yang diberikan oleh dosen?
- Narasumber : Iya, begitu pula perihal tugas, saya selalu menanyakan. Apakah tugasnya banyak, apa tugasnya sulit, apa dikerjakan secara kelompok atau individu. Harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh dengan baik, jangan banyak mainnya supaya bisa diselesaikan dengan baik, bisa diterima oleh para dosennya, materi pelajarannya yang mana-mana.
- Pewawancara : Apa yang mendukung dan menghambat ibu dalam memotivasi belajar anak?
- Narasumber : Yang mendukung dalam memotivasi anak itu adanya ketegasan dari orang tua kepada anak. Seperti yang sudah saja jelaskan tadi sebelumnya itu, saya selalu mengingatkan anak untuk belajar jangan banyak bermain, jika istirahat maka gunakanlah waktu istirahat itu sebaik mungkin agar tubuh bisa beristirahat,

karena kalo sakit sudah pasti dia sulit menerima pelajaran. Kemudian saya juga selalu mengontrol kegiatan anak, sebagai bentuk pengawasan, jadi saya tau apa yang dilakukan anak saya, kesibukannya apa saja. Kalo yang menghambat mungkin karena jarak yang jauh, jadi tidak bisa melihat secara langsung anak, namun tetap diusahakan melalui telepon dan video call.

Sumbawa, 21 Mei 2021

Narasumber,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hoiriah', with a long horizontal stroke extending to the right.

Hoiriah, S.Pd

C. Dokumentasi



RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Salma Luthfiyyah Az Zahra
2. Tempat/Tanggal Lahir : Tangerang, 26 Mei 1999
3. NIM : 2017510218
4. Jurusan : Pendidikan Agama Islam
5. Tahun Akademik : 2017/2018
6. Jenis Kelamin : Perempuan
7. Agama : Islam
8. Alamat : Perum Munjul Permai, blok. D 11 no. 31,
Solear, Banten
9. Riwayat Pendidikan : TK Bela Bangsa, SDN BantarPanjang,
SMP Daar el-Qolam, SMA Daar el Qolam
10. Riwayat Organisasi : Pengurus Ikatan Santri Mu'allimien al-
Islamiyah (ISMI angkatan X) periode 2016/2017, Badan Pengurus Harian
Forum Studi Arab (FORSA) periode 2018-2019, Badan Pengurus Harian
Forum Studi Arab (FORSA) periode 2019-2020.